

SKRIPSI

HUBUNGAN POLA ASUH KELUARGA DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN PADA ANAK PRA SEKOLAH USIA 4-6 TAHUN DI TK DHARMA WANITA DESA GELAM KABUPATEN SIDOARJO

PENELITIAN CROSS SECTIONAL

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga



Oleh :

Kusuma Wijaya Ridi

NIM. 010510884/B

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2010**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi manapun

Surabaya, 12 Juli 2010

Yang Menyatakan



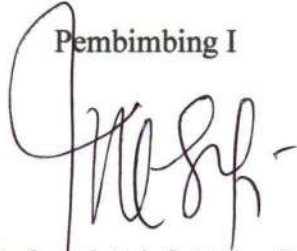
Kusuma Wijaya Ridi Putra

010510884B

LEMBAR PERSETUJUAN
SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL 12 JULI 2010

Oleh

Pembimbing I



Yuni Sufyanti Arief, S.Kp., M.Kes.
NIP. 197806062001122001

Pembimbing II



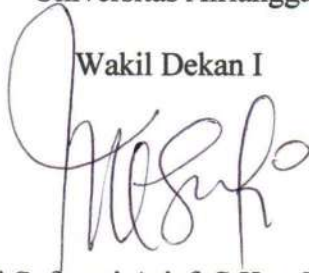
Ni Ketut Alit Armini, S.Kp.
NIP. 197410292003122002

Mengetahui,

a.n. Dekan Fakultas Keperawatan

Universitas Airlangga

Wakil Dekan I



Yuni Sufyanti Arief, S.Kp., M.Kes.
NIP. 197806062001122001

LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Sidang Skripsi

Pada Program Studi S1 Ilmu Keperawatan


Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

Pada Tanggal 19 Juli 2010

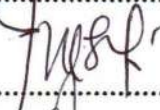
Menetapkan:

PANITIA PENGUJI

Ketua : Esty Yunitasari, S.Kp., M.Kes
NIP. 197706172003122002

()

Anggota: 1. Yuni Sufyanti Arief, S.Kp., M.Kes
NIP. 197806062001122001

()

2. Ni Ketut Alit Armini, S.Kp.
NIP. 197410292003122002

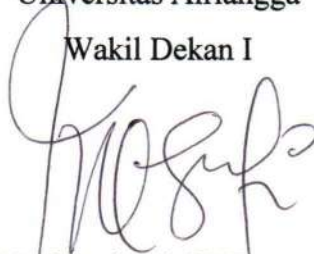
()

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keperawatan

Universitas Airlangga

Wakil Dekan I



Yuni Sufyanti Arief S.Kp., M.Kes

NIP. 197806062001122001

MOTTO

**JALANI HIDUP SEPERTI AIR YANG MENGALIR TENANG
NAMUN KETIKA HARUS MELAWAN ARUS MAKA KITA HARUS BERANI
MENGHADAPINYA.**

**“APA SAJA YANG TUMBUH MEMILIKI SEJENIS RENCANA DASAR, DAN
DARI RENCANA DASAR INI MUNCULLAH BAGIAN-BAGIAN, SETIAP
BAGIAN MEMILIKI WAKTU MASING-MASING UNTUK BERKEMBANG,
SAMPAI SEMUA BAGIAN BERSAMA-SAMA IKUT MEMBENTUK SUATU
KESELURUHAN YANG BERFUNGSI”. (ERICKSON)**

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Tingkat Kemandirian pada Anak Pra Sekolah Usia 4-6 Tahun di TK Dharma Wanita Desa Gelam Kabupaten Sidoarjo”**.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana keperawatan (S.Kep) pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak yang telah banyak membantu. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons) selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada saya untuk menyelesaikan studi.
2. Ibu Yuni Sufyanti Arief, S.Kp., M.Kes selaku Wakil Dekan I Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga sekaligus pembimbing 1 skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta saran sampai terselesaikannya skripsi ini.
3. Ibu Ni Ketut Alit Armini, S.Kp. selaku pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran sampai terselesaikannya skripsi ini.
4. Ibu Esty Yunitasari, S.Kp., M.Kes sebagai Penguji yang telah menyediakan waktunya untuk menguji dan memberikan masukannya untuk skripsi ini.

5. Ribut Min Hariati selaku Kepala Sekolah TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam beserta staf yang telah memberikan kesempatan dan bantuannya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
6. Ayah, ibu, serta adikku yang telah memberikan dukungan, perhatian, serta semangatnya selama penulis menyelesaikan studi ini.
7. Seluruh orangtua dan siswa TK Dharma Wanita Desa Gelam Kabupaten Sidoarjo yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
8. Teman-teman PSIK A5 dan A6 serta semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis selama penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan bantuannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi yang mungkin masih jauh dari kesempurnaan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan untuk perkembangan ilmu keperawatan.

Surabaya, 20 Juli 2010

Penulis

Kusuma Wijaya Ridi Putra

ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN FAMILY PARENTING WITH AUTONOMY CHILD PRE SCHOOL LEVEL 4-6 YEARS OF AGE IN TK DHARMA WANITA OF GELAM VILLAGE SIDOARJO DISTRICT

Cross Sectional Study

By : Kusuma Wijaya Ridi Putra

Child development is a thing that should get more attention by the parents, given the role of parents in the process of development of children, especially child's independence. The importance of independence the child begins to implant an early stage so that children can get used to living independently and not rely in resolving the problems faced in later.

The objective of this study was to analyzed the correlation between family parenting with autonomy child pre school level 4-6 years of age in TK Dharma Wanita of Gelam village Sidoarjo district.

The design of this study was correlational design with cross sectional method. The selected population was all families of students who attend school in TK Dharma Wanita of Gelam village Sidoarjo district, total 59 families. The collected sample was population that fulfills the inclusion criteria. 24 respondents participated in this study which taken by using cluster random sampling technique. The independent variable was family parenting of pre school children aged 4-6 years and the dependent variable was autonomy level of pre school children aged 4-6 years. The data for family parenting and autonomy level of pre school children aged 4-6 years were collected using questionnaire and guided interview with content analysis. In this study has found that the result that the majority of families using a democratic parenting in educating children. In addition, also found that the level of independence the majority of children in this study is independent. The research result was presented in diagram form, table of cross tabulation and analyzed with Spearman Rho with significance level $\alpha \leq 0,01$.

Result showed that family parenting had significant correlation with autonomy level of pre school children aged 4-6 years ($\alpha = 0,000$). It can be concluded that family parenting has correlation with autonomy level of pre school children aged 4-6 years. And for subsequent research that needs to be returned from parents about factors that tend to be subjective in their children.

Keywords: *family parenting, autonomy level, pre school children.*

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Lembar Pernyataan	ii
Halaman Lembar Persetujuan	iii
Lembar Penetapan Panitia Penguji	iv
Motto.....	v
Ucapan Terima Kasih.....	vi
Abstrak.....	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan	5
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Manfaat	5
1.4.1 Teoritis	5
1.4.2 Praktis	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pola Asuh Keluarga	7
2.1.1 Pengertian Keluarga.....	7
2.1.2 Konsep Pola Asuh	10
2.1.3 Tujuan Pola Asuh	12
2.1.4 Tipe Pola Asuh.....	14
2.1.5 Dampak Pola Asuh Terhadap Sikap Anak.....	21
2.1.6 Syarat-syarat Pola Asuh Yang Efektif	22
2.2 Konsep Dasar Perkembangan Anak.....	25
2.2.1 Definisi Perkembangan Anak	25
2.2.2 Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Tumbuh Kembang.....	25
2.2.3 Dimensi Kemandirian Anak.....	28
2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	32
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
3.1 Kerangka Konseptual	35
3.2 Hipotesis Penelitian	37
BAB 4 METODE PENELITIAN	
4.1 Desain Penelitian	38
4.2 Desain Sampling	39

4.2.1	Populasi	39
4.2.2	Sampel	40
4.2.3	Sampling	41
4.3	Identifikasi Variabel	42
4.3.1	Variabel Independen	42
4.3.2	Variabel Dependen	42
4.4	Definisi Operasional	43
4.5	Pengumpulan dan Pengolahan Data	48
4.5.1	Instrumen Penelitian	48
4.5.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	53
4.5.3	Prosedur Pengumpulan Data	53
4.5.4	Analisis Data	54
4.6	Kerangka Kerja	57
4.7	Etika penelitian	58
4.7.1	Lembar Persetujuan menjadi Responden	58
4.7.2	Tanpa Nama (<i>Anonimity</i>)	58
4.7.3	Kerahasiaan (<i>Confidentiality</i>)	58
4.8	Keterbatasan Penelitian.....	59
BAB 5	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1	Hasil Penelitian	60
5.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	60
5.1.2	Karakteristik Demografi Responden	61
5.2	Pembahasan.....	69
BAB 6	KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1	Kesimpulan	75
6.2	Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 4.1	Definisi Operasional Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Tingkat Kemandirian Pada Anak Pra Sekolah Usia 4-6 Tahun di TK Dharma Wanita Desa Gelam, Sidoarjo	43
Tabel 4.2	Penilaian Kuesioner Pola Asuh.....	50
Tabel 4.3	Interpretasi Nilai r	57
Tabel 5.1	Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Tingkat Kemandirian Pada Anak Pra Sekolah Usia 4-6 Tahun di TK Dharma Wanita Desa Gelam Kabupaten Sidoarjo.....	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Tingkat Kemandirian Pada Anak Pra Sekolah Usia 4-6 Tahun di TK Dharma Wanita Desa Gelam, Sidoarjo	35
Gambar 4.1 Kerangka Kerja Penelitian Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Tingkat Kemandirian Pada Anak Pra Sekolah Usia 4-6 Tahun di TK Dharma Wanita Desa Gelam, Sidoarjo	57
Gambar 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Urutan Kelahiran pada Orangtua Siswa TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam ..	62
Gambar 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam	62
Gambar 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Agama yang Dianut Siswa TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam	63
Gambar 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Siswa TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam	63
Gambar 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ayah dari Siswa TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam	64
Gambar 5.6 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu dari Siswa TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam	64
Gambar 5.7 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah dari Siswa TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam	65
Gambar 5.8 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu dari Siswa TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam	65
Gambar 5.9 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anak Bersaudara dari Siswa TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam	66
Gambar 5.10 Distribusi Responden Berdasarkan Anggota Keluarga yang Tinggal Serumah dari Siswa TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam.....	66
Gambar 5.11 Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Keluarga yang Diterapkan dalam Keluarga dari Siswa TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam.....	67
Gambar 5.12 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kemandirian Anak Pra Sekolah Usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam	67

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Surat Penelitian	80
Lampiran 2	Lembar Persetujuan menjadi Responden	82
Lampiran 3	Lembar Pernyataan Bersedia Jadi responden	83
Lampiran 4	Lembar Kuesioner Pola Asuh	84
Lampiran 5	Lembar Observasi Kemandirian Anak.....	90
Lampiran 6	Hasil Uji Statistik.....	92
Lampiran 7	Tabulasi Data	97
Lampiran 8	<i>Guided Interview</i>	100

BAB I
PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan anak merupakan hal yang harus mendapatkan perhatian lebih oleh para orangtua, mengingat peran orangtua pada proses perkembangan anak. Aspek perkembangan meliputi aspek motorik, kognitif, psikososial, psikomotor (Mayke, 2007). Perkembangan anak secara psikososial mencakup tingkat kemandirian, sikap dan perilaku anak serta kesadaran akan dirinya. Anak usia 4-6 tahun termasuk dalam usia pra sekolah. Usia pra sekolah mempunyai ciri kemandirian, meliputi berani sendiri (bermain, pergi ke toilet untuk cuci tangan tanpa diantar, termasuk berani tidur sendiri tanpa harus ditunggu orangtuanya), dapat melakukan aktivitas bantu diri yang sederhana (menggosok gigi, mandi, berpakaian, pakai sepatu, menyisir, dan sebagainya) secara benar, dapat melakukan tugas-tugas keseharian yang diberikan secara sederhana (menyiram tanaman, menyalakan lampu-lampu rumah, dan sebagainya), tidak perlu banyak dilayani atau dibantu kebutuhannya karena sudah bisa mengerjakannya sendiri secara benar dan tidak lagi merepotkan, justru kehadirannya banyak membantu (Ratih, 2009). Anak usia 4-6 tahun seharusnya mulai dilatih untuk mandiri. Sebagian dari mereka sudah dapat mandi dan berpakaian sendiri, makan sendiri, dan mengatur sendiri buku-buku dalam tas (Sudigdo, 2007). Berdasarkan Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak kurikulum 2004, anak dinilai mandiri apabila memenuhi beberapa aspek, seperti dapat menunjukkan rasa percaya diri, terbiasa

menjaga kebersihan diri dan mengurus dirinya sendiri, dapat bertanggung jawab, serta terbiasa menjaga lingkungan. Pada kenyataannya masih banyak anak-anak yang belum atau kurang bisa melakukan kegiatan seperti diatas. Maka pentingnya kemandirian anak mulai ditanamkan pada anak secara dini agar anak dapat terbiasa untuk hidup mandiri dan tidak terlalu bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Menurut Mayke (2007), ada dua faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak, antara lain faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan mencakup ciri-ciri fisik, kecerdasan, bakat, temperamen. Faktor lingkungan mencakup pola asuh orangtua, perilaku orangtua, sosial ekonomi, budaya sekitarnya, pengetahuan orangtua serta jumlah keluarga. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak adalah faktor lingkungan, yang mencakup pola asuh keluarga dan perilaku orangtua. Pada saat ini, para orang tua memiliki kecenderungan untuk menggunakan pola asuh demokratis (Edward, 2006). Namun sampai saat ini, hubungan antara pola asuh keluarga dengan tingkat kemandirian anak pra sekolah belum jelas.

Berdasarkan data secara nasional dari Balitbang Depdiknas 2007 didapatkan bahwa 2.740.448 (34%) dari 7.956.300 anak usia 4-6 tahun tertampung di TK. Secara nasional, masih banyak penduduk Indonesia usia 4-6 tahun yang belum terlayani dalam pendidikan TK. Pada data tahun 2009, Angka Partisipasi Kasar (APK) telah meningkat dari 35,17% pada tahun 2008 menjadi 45% tetapi dari data anak usia 4-6 tahun yang tertampung melalui pendidikan TK tersebut, didapatkan bahwa tingkat kemandirian yang masih berbeda-beda. Begitu pula hasil data awal yang diambil di TK Dharma Wanita Desa Gelam Kabupaten

Sidoarjo didapatkan bahwa dalam satu kelas yang berisi 29 siswa memiliki tingkat kemandirian yang berbeda-beda dalam penyelesaian tugas di sekolah. Tingkat kemandirian tersebut dikategorikan menjadi tiga dalam penilaian yang dilakukan oleh guru-guru pengajar di sekolah TK tersebut. Tiga kategori tersebut meliputi kurang mandiri, cukup mandiri, serta mandiri penuh. Prosentase dari ketiga kategori itu berdasarkan pengamatan guru TK Dharma Wanita Desa Gelam Kabupaten Sidoarjo pada bulan Januari adalah 10,34% untuk mandiri penuh, 75,86% untuk cukup mandiri dan sisanya sebanyak 13,8% untuk kurang mandiri. Karakteristik kurang mandiri menurut para guru pengajar TK Dharma Wanita Desa Gelam Kabupaten Sidoarjo adalah anak didiknya masih belum bisa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan di sekolah secara mandiri dan membutuhkan banyak bantuan dari guru maupun teman-temannya. Cukup mandiri dibagi menjadi dua, yaitu masih memerlukan bantuan tetapi hanya bantuan yang sangat minimal dan dapat mengerjakan tugasnya hanya dengan arah-arahannya dari guru pengajarnya. Karakteristik mandiri penuh yang dimaksud oleh para pengajar TK Dharma Wanita Desa Gelam Kabupaten Sidoarjo disini adalah anak didiknya atau siswanya telah dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik hanya dengan diberikan instruksi singkat dari guru pengajarnya. Berdasarkan beberapa penelitian, tingkat kemandirian tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama faktor pola asuh keluarga dan perilaku orangtua.

Kemandirian seseorang adalah hasil dari faktor bawaan dan lingkungan (*nature vs nurture*). Faktor bawaan mencakup ciri-ciri fisik, kecerdasan, bakat, temperamen. Sedangkan faktor lingkungan mencakup pola asuh keluarga, perilaku orangtua, sosial ekonomi, budaya sekitarnya, pengetahuan orangtua serta

jumlah anggota keluarga. Pada anak usia 4-6 tahun yang termasuk dalam usia anak pra sekolah mempunyai beberapa ciri kemandirian yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Namun masih banyak anak usia 4-6 tahun yang belum atau kurang dapat melaksanakan ciri-ciri kemandirian yang sesuai dengan perkembangannya tersebut. Faktor utama yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak adalah faktor lingkungan. Dimana dalam faktor lingkungan tersebut mencakup pola asuh keluarga. Cara mendidik anak yang lembut maupun kasar akan berpengaruh pada perkembangan anak terutama tingkat kemandirian serta kedisiplinan seorang anak. Oleh sebab itu, dibutuhkan pola asuh yang sesuai untuk perkembangan anak terutama kemandirian dari seorang anak.

Keluarga dapat menerapkan pola asuh yang tepat, dinamis serta sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak untuk lebih meningkatkan kemandirian anak pra sekolah usia 4-6 tahun. Pada saat ini para orangtua memiliki suatu kecenderungan menggunakan pola asuh demokratis namun hal itu masih belum menjamin seorang anak akan mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi. Berdasarkan uraian diatas, untuk lebih mengetahui hubungan antara pola asuh keluarga dengan tingkat kemandirian anak maka perlu diteliti apakah ada hubungan pola asuh keluarga dengan kepribadian anak terutama tingkat kemandirian pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Desa Gelam Kabupaten Sidoarjo. Diketuainya hubungan pola asuh keluarga dengan tingkat kemandirian anak pra sekolah usia 4-6 tahun, diharapkan dapat diperoleh pola asuh keluarga yang dapat mengoptimalkan tingkat kemandirian anak untuk diterapkan dalam keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pola asuh keluarga dengan tingkat kemandirian pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Desa Gelam Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan antara pola asuh dalam keluarga dengan tingkat kemandirian pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Desa Gelam Kabupaten Sidoarjo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh keluarga di TK Dharma Wanita Desa Gelam Kabupaten Sidoarjo.
2. Mengidentifikasi tingkat kemandirian pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Desa Gelam Kabupaten Sidoarjo.
3. Menganalisis hubungan pola asuh keluarga dengan tingkat kemandirian pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Desa Gelam Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan hubungan antara pola asuh keluarga dengan tingkat kemandirian pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun sehingga dapat digunakan sebagai kerangka dalam pengembangan ilmu keperawatan anak yang

berhubungan dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah dan pola asuh keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pola asuh keluarga dalam mendidik anak dalam lingkungan keluarga serta membantu keluarga untuk menerapkan pola asuh yang tepat guna mencapai tingkat kemandirian anak sesuai perkembangannya.
2. Memberikan peningkatan dalam mengasuh anak untuk lebih mandiri.
3. Sebagai bahan dalam penerapan pola asuh keluarga yang akan membantu perkembangan tingkat kemandirian anak pra sekolah serta dapat disempurnakan dalam penelitian yang lebih lanjut atau lebih sempurna.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai konsep pola asuh keluarga dan tingkat kemandirian anak prasekolah.

2.1 Pola Asuh Keluarga

2.1.1 Pengertian Keluarga

Definisi Keluarga menurut Burgess, dkk (1963) berorientasi pada tradisi yaitu sebagai berikut (Rahmawati, 2005: 11):

1. Keluarga terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah, dan ikatan adopsi.
2. Para anggota sebuah keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah tangga, atau jika mereka hidup secara terpisah, mereka tetap menganggap rumah tangga tersebut sebagai rumah mereka.
3. Anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran-peran sosial keluarga seperti suami-istri, ayah dan ibu, anak laki-laki, anak perempuan, saudara dan saudari.
4. Keluarga bersama-sama menggunakan kultur yang sama yaitu kultur yang diambil dari masyarakat dengan beberapa ciri unik tersendiri.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2005: 199), ada beberapa pola keluarga yang umum pada saat ini, antara lain :

1. Keluarga inti

Keluarga inti yang terdiri dari orangtua dan anak untuk sebagian besar telah menggantikan keluarga besar, yaitu keluarga inti ditambah sanak saudara yang tinggal dibawah satu atap.

2. Keluarga kecil

Keluarga kecil dengan tiga anak atau kurang, lebih umum dari keluarga besar dengan enam anak atau lebih.

3. Keluarga tanpa anak

Keluarga tanpa anak berdasarkan pilihan sendiri menjadi lebih populer di antara pria dan wanita yang berpendidikan tinggi yang sering lebih berorientasi pada karir daripada keluarga.

4. Keluarga dengan orangtua yang muda

Keluarga dengan orangtua di bawah 30 tahun ketika anak terakhir lahir lebih umum daripada keluarga dengan orangtua di atas 30 tahun ketika anak terakhir lahir.

5. Keluarga dengan ibu yang bekerja

Keluarga dengan ibu yang bekerja di luar rumah dan menyerahkan tugas rumah tangga serta pengasuhan anak kepada pengasuh lebih meningkat dalam semua kelompok sosioekonomi.

6. Keluarga dengan *single parent*

Dalam keluarga dengan *single parent*, orangtua itu mungkin ibu, mungkin ayah, yang bertanggungjawab atas anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau karena kelahiran anak di luar nikah.

7. Keluarga dengan komposisi baru

Dalam keluarga yang terbentuk kembali (*reconstituted*) setelah kematian atau perceraian, salah satu orangtua adalah orangtua sebenarnya dan yang lainnya merupakan orangtua tiri.

8. Keluarga orangtua asuh

Orangtua asuh (*foster parents*) dibayar, biasanya oleh pemerintah untuk memegang peran orangtua sebenarnya. Mereka tidak bertanggung jawab secara hukum untuk mengongkosi anak, demikian pula anak tidak memperoleh nama orangtua asuh.

9. Keluarga komunal

Beberapa keluarga inti bersatu dan berbagi tanggung jawab untuk pengasuhan anak dan rumah tangga.

10. Keluarga angkat

Dalam keluarga angkat sebagian atau semua anak tidak mempunyai hubungan darah dengan orangtuanya, walaupun orangtua bertanggung jawab secara hukum bagi mereka dan memberinya nama keluarga, seperti halnya dengan anak sendiri.

11. Keluarga antar ras

Ayah dan ibu dalam keluarga antar ras berasal dari berbagai kelompok ras.

12. Keluarga antar agama

Dalam keluarga antar-agama, kedua orangtua menganut agama yang berbeda walaupun mereka sering berasal dari kelompok ras yang sama.

2.1.2 Konsep Pola Asuh

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak. Lebih jelasnya, bagaimana sikap atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan aturan atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya (Shanti, 2008). Pola asuh yang terlalu protektif atau memanjakan anak bisa menyebabkan anak menjadi tidak kreatif atau selalu tergantung pada orang lain. Pola asuh sangat menentukan perkembangan anak, baik dalam potensi sosial, psikomotorik, dan kemampuan afektifnya.

Pola asuh adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh orangtua untuk lebih efektif memelihara anak-anak mereka (Edwards, 2006). Pola pengasuhan (*parenting*) atau perawatan anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Pada budaya timur seperti di Indonesia, peran pengasuhan atau perawatan lebih banyak dipegang oleh wanita atau ibu meskipun mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama.

Menurut Soetjiningsih (2000) yang dikutip Nursalam (2005), terdapat 3 macam kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang yaitu asuh, asih, dan asah. Dan yang dimaksudkan dengan pola asuh disini adalah pemenuhan kebutuhan emosi dan kasih sayang yang disebut sebagai asih yang dapat dimulai sedini mungkin sejak anak berada dalam kandungan misalnya dengan mengajak berbicara / mengelusnya. Setelah lahir upaya tersebut dapat dilakukan dengan mendekapkan bayi ke dada ibu segera setelah lahir. Ikatan emosi dan kasih sayang yang erat antara ibu dan anak sangatlah penting, karena berguna untuk menentukan

perilaku anak di kemudian hari, merangsang perkembangan otak anak, serta merangsang perhatian anak terhadap dunia luar. Oleh karena itu, kebutuhan asih meliputi :

1. Kasih sayang orangtua

Orangtua yang harmonis akan mendidik dan membimbing anak dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang tidak berarti memanjakan atau tidak pernah memarahi, tetapi bagaimana orangtua menciptakan hubungan yang hangat dengan anak, sehingga anak merasa aman dan senang. Begitu pula dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Orangtua diharapkan hanya memberikan bimbingan serta mengawasi anaknya dalam penyelesaian masalah.

2. Rasa aman

Adanya interaksi yang harmonis antara orangtua dan anak akan memberikan rasa aman bagi anak untuk melakukan aktivitas sehari-harinya.

3. Harga diri

Setiap anak ingin diakui keberadaan dan keinginannya. Apabila diacuhkan, maka hal ini akan dapat menyebabkan frustrasi dalam diri anak.

4. Dukungan / dorongan

Dalam melakukan aktivitas, anak memerlukan sebuah dukungan dari lingkungan. Apabila orangtua sering melarang aktivitas yang akan dilakukan oleh anak, maka hal tersebut dapat menyebabkan anak menjadi ragu-ragu dalam melakukan setiap aktivitas yang dilakukannya. Selain itu, orangtua perlu memberikan dukungan agar anak dapat mengatasi stressor atau masalah yang dihadapi.

5. Mandiri

Agar anak menjadi pribadi yang mandiri, maka sejak awal anak harus dilatih untuk tidak selalu bergantung pada lingkungannya. Dalam melatih anak untuk mandiri tentunya harus menyesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan anak.

6. Rasa memiliki

Dalam proses perkembangannya, seorang anak perlu dilatih untuk mempunyai rasa memiliki terhadap barang-barang yang dipunyainya, sehingga anak tersebut akan mempunyai rasa tanggung jawab untuk memelihara barangnya.

7. Kebutuhan akan sukses, mendapatkan kesempatan, dan pengalaman

Anak perlu diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan sifat-sifat bawaannya. Tidak pada tempatnya jika orangtua memaksakan keinginannya untuk dilakukan oleh anak tanpa memperhatikan kemauan anak.

2.1.3 Tujuan Pola Asuh

Tujuan mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seorang anak agar mampu bermasyarakat. Orangtua menanamkan nilai-nilai pada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian. Orangtua menanamkan kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang serta tanggung jawab. Dengan latihan, karakter-karakter tersebut akan menjadi bagian utuh kehidupan anak-anak.

Oleh sebab itu, keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan

perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses kemandirian anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak.

Orangtua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orangtua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orangtua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orangtua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Faktor lingkungan sosial memiliki sumbangannya terhadap perkembangan tingkah laku individu (anak) ialah keluarga khususnya orangtua terutama pada masa awal (kanak-kanak) sampai masa remaja. Dalam mengasuh anaknya orangtua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya.

Pola asuh keluarga merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai

kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sikap orangtua dalam hal ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orangtua tersebut. Peranan orangtua itu memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Melly Budiman (1986: 6) mengatakan bahwa keluarga yang dilandasi kasih sayang sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Bila kasih sayang tersebut tidak ada, maka seringkali anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Sebenarnya, setiap orangtua itu menyayangi anaknya, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda dalam penerapannya, perbedaan itu akan nampak dalam pola asuh yang diterapkan.

2.1.4 Tipe Pola Asuh

Pola asuh keluarga mempengaruhi seberapa baik anak-anak membangun nilai-nilai dan sikap kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang serta tanggung jawab. Menurut Diana Baumrind, pakar pengembangan anak telah mengelompokkan pola asuh anak dalam keluarga menjadi 3 tipe (Edward, 2006: 76), yaitu :

1. Pola asuh otoritatif (*Authoritative Parents*) / Pola asuh demokratis (*Democratic Parents*)

Orangtua yang otoritatif / demokratis akan menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan dalam membesarkan anak-anak mereka. Orangtua dengan tipe ini membiarkan anak-anak mereka menentukan keputusan mereka sendiri dan mendorong mereka untuk membangun kepribadian dan juga minat khas mereka sendiri daripada mencoba menempatkan anak-anak mereka didalam kurungan. Pola asuh ini melibatkan rasa hormat serta dicintai, bahkan ketika mereka sedang bersikap tidak normal.

Menurut Diana Baumrid, pola asuh otoritatif / demokratis dianggap paling efektif karena dalam pola asuh yang otoritatif / demokratis terhadap anak, orangtua memberikan dukungan dan kasih sayang emosional, serta struktur dan bimbingan yang positif. Orangtua juga mulai memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak dengan diimbangi kontrol orangtua yang baik. Jelas hal ini akan memberikan akses interaksi sosial yang semakin luas terhadap anak untuk bergaul dengan teman-temannya. Anak 4-6 tahun sudah mulai bisa diajak untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang sederhana. Pada usia tersebut, seorang anak sudah mulai menginternalisasikan pengendalian diri dan membutuhkan sedikit pengarahan dari luar. Mereka melakukannya walaupun membutuhkan bantuan dari orangtua atau orang dewasa lain yang dipercaya untuk menjawab pertanyaan dan meberikan bimbingan untuk membuat keputusan. Tanggung jawab pekerjaan rumah tangga membantu anak merasa bahwa mereka merupakan bagian penting dalam keluarga serta meningkatkan kemandirian anak. Ketika mendisiplinkan anak, orangtua harus menyusun batasan yang konkret dan beralasan (memberi

penjelasan yang meyakinkan) serta mempertahankan peraturan sampai batas minimal.

Orangtua otoritatif / demokratis menginginkan anak-anak menerima tanggung jawab, mematuhi batasan-batasan yang masuk akal dan bersikap baik sesuai dengan kondisi dan usia anak. Alih-alih memberlakukan hukuman untuk menegakkan peraturan, orangtua otoritatif / demokratis lebih menekankan pada masukan balik yang positif. Mereka mendorong kompromi lisan dan mereka memberikan alasan atas sikap mereka dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan anak. Orangtua sedapat mungkin mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan anak mereka, kemudian mengambil keputusan akhir pada hal yang bersifat penting. Namun, seiring dengan perkembangan anak, orangtua memperbolehkan anaknya untuk membuat lebih banyak keputusan, sambil melanjutkan bimbingan pada anaknya untuk menentukan pilihan-pilihan demi kebaikan anak tersebut. Menurut Idris Zahara (dalam Anastasia, 2005: 10) bahwa perilaku pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawarah.
- b. Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat anak serta memberikan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
- c. Kalau terjadi sesuatu pada anggota keluarga selalu dicari jalan keluarnya secara musyawarah, juga dihadapi dengan tenang, wajar dan terbuka
- d. Hubungan antara keluarga saling menghormati : pergaulan antara ibu dan ayah juga saling menghormati, demikian pula orangtua menghormati anak sebagai manusia yang sedang bertumbuh dan berkembang

- e. Ada komunikasi dua arah, yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan sesuatu pada orangtuanya dan orangtua mempertimbangkannya
- f. Semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata yang mendidik, bukan menggunakan kata-kata kasar
- g. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertimbangkan dan yang tidak baik ditinggalkan
- h. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan apabila sesuai dengan norma-norma dan kemampuan orangtua
- i. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.

2. Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parents*)

Secara umum dalam pola asuh otoriter, orangtua sangat menanamkan disiplin, menekankan batasan dan larangan diatas respon positif, serta menuntut prestasi yang tinggi pada anaknya. Orangtua sangat menghargai anak-anak yang patuh terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan tidak melawan. Perbedaan orangtua dan anak sangat jelas dan seringkali berlanjut seiring dengan pertumbuhan anak.

Orangtua yang otoriter cenderung untuk menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Mereka tidak memberikan rasa kasih sayang serta menomorduakan kebutuhan anak. Orangtua tidak memberikan harapan-harapan dan kehendak hati anak-anak mereka. Menurut Elizabeth B. Hurlock, menerangkan disiplin sebagai proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Meluasnya

hubungan-hubungan sosial dengan anak-anak diluar rumah akan mulai berpengaruh. Anak mulai membandingkan antara norma rumah dan norma lingkungan sosialnya dan bisa menimbulkan konflik antara kesenangan dan ketakutan atau dorongan kenikmatan dan penguasaan diri.

Orangtua otoriter menuntut keteraturan, sikap yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan menekankan kepatuhan pada otoritas. Mereka menggunakan hukuman sebagai penegak kedisiplinan dan dengan mudah mengumbar kemarahan dan ketidaksenangan kepada anak-anak mereka. Larangan dari orangtua hanya akan mematahkan motivasi dan inisiatif anak yang sedang berkembang. Mereka akan menjadi sulit membuat keputusan untuk diri sendiri karena mereka sudah biasa diperintah apa yang harus mereka kerjakan. Tentu saja orangtua otoriter tidak selalu bersikap dingin dan tidak responsif, tetapi orangtua otoriter tersebut lebih banyak menuntut dan bersikap penuh amarah serta kurang bersikap positif dan mencintai anak-anak mereka. Pada pendekatan yang berbeda para ayah seringkali dan cenderung memiliki tipe yang lebih otoriter. Menurut Idris Zahra (dalam Anastasia, 2005: 9), pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah
- b. Orangtua cenderung mencari kesalahan-kesalahan pada pihak anak, dan kemungkinan menghukumnya
- c. Kalau terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dengan anak, maka anak dianggap melawan atau membangkang
- d. Orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak
- e. Orangtua cenderung memaksakan disiplin

- f. Orangtua cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak, dan anak hanya sebagai pelaksana

3. Pola asuh permisif (*Permissive Parents*) atau *Laissez-faire*

Orangtua yang permisif atau yang lebih sering disebut *Laissez-faire parents* tidak memberikan struktur dan batasan-batasan yang tepat bagi anak-anak mereka. Orangtua dengan tipe ini cenderung mempercayai bahwa ekspresi bebas dari keinginan hati dan harapan sangatlah penting bagi perkembangan psikologis, mereka menghargai kebebasan anak dalam mengekspresikan harapannya serta memberikan sedikit sekali tuntutan kepada anak-anak mereka untuk menjadi matang dan bersikap mandiri. Seorang perempuan diberi penghargaan atas sensitivitas, kelembutan dan perasaan kasih sayang. Mereka menetapkan beberapa aturan dan harapan namun batasan-batasannya cenderung tidak jelas dan diterapkan secara tidak konsisten. Sikap orangtua yang kelewat memperhatikan atau sebaliknya tidak menaruh peduli. Limpahan perhatian atau kemandirian yang berlebih membuat anak merasa paling hebat hingga cenderung banyak mengatur dan selalu ingin dituruti. Orangtua tipe ini gagal memberikan tidak saja bimbingan tapi juga dukungan emosional yang cukup bagi anak-anak mereka. Berdasarkan Idris Zahara (dalam Anastasia, 2005: 12), pola asuh keluarga permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya
- b. Mendidik anak acuh tak acuh, pasif dan masa bodoh
- c. Terutama memberikan kebutuhan material saja

- d. Membiarkan saja apa yang dilakukan anak atau terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri tanpa ada aturan dan norma-norma yang digariskan oleh orangtua
- e. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga

Lewin, Lippit, dan White (dalam Muazar, 2004: 24) mendapatkan keterangan bahwa kelompok anak laki-laki yang diberi tugas tertentu di bawah asuhan seorang pengasuh yang berpola demokratis tampak bahwa tingkah laku agresif yang timbul adalah dalam taraf sedang. Kalau pengasuh kelompok itu adalah seorang yang otoriter maka perilaku agresif mereka menjadi tinggi atau justru menjadi rendah.

Hasil yang ditemukan oleh Lewin dkk tersebut diteruskan oleh Meuler (dalam Muazar, 2004: 24) dalam penelitiannya dengan menemukan hasil bahwa anak-anak yang diasuh oleh orangtua yang otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri adanya sikap menunggu dan menyerah segala-galanya pada pengasuhnya.

Watson (1967: 109), menemukan bahwa di samping sikap menunggu itu terdapat juga ciri-ciri keagresifan, kecemasan dan mudah putus asa. Baldin (dalam Muazar, 2004: 24) menemukan dalam penelitiannya dengan membandingkan keluarga yang berpola demokratis dengan yang otoriter dalam mengasuh anaknya, bahwa asuhan dari orangtua demokratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, berani, lebih giat, dan lebih bertujuan. Sebaliknya, semakin otoriter orangtuanya makin berkurang ketidaktaatan anak, bersikap menunggu, tak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan kurang, dan menunjukkan ciri-ciri takut. Jadi setiap pola asuh orangtua akan berpengaruh terhadap anak asuhannya dalam perilaku tertentu, misalnya terjadinya keagresifan serta tingkat kemandirian pada anak.

2.1.5 Dampak Pola Asuh Terhadap Sikap Anak

Beberapa dampak baik positif maupun negatif yang dapat ditimbulkan oleh penerapan masing-masing tipe pola asuh berdasarkan C Drew Edward (2006), diantaranya sebagai berikut :

1. Pola Asuh Otoritatif / Demokratis
 - a. Dampak Positif
 - i. Memiliki kebanggaan ciri yang sehat
 - ii. Hubungan positif teman sebayanya
 - iii. Percaya diri, mandiri dan sukses di sekolah
 - iv. Dapat mengatasi stress dengan baik
 - v. Berjuang mencapai tujuannya
 - vi. Menyeimbangkan pengendalian diri dengan keingintahuan dan minat dalam situasi yang beragam.
2. Pola Asuh Otoriter
 - a. Dampak Positif
 - i. Anak menjadi penurut
 - ii. Anak tidak bisa mengatakan tidak
 - b. Dampak Negatif
 - i. Pemalu dan menarik diri
 - ii. Beresiko terkena depresi
 - iii. Anak akan merasa bersalah, tidak berguna, tidak dibutuhkan
 - iv. Tidak punya rasa percaya diri dan cenderung sulit mandiri

3. Pola Asuh Permisif

a. Dampak Positif

Anak bisa berekspresi bebas dari keinginan hati dan harapan

b. Dampak Negatif

- i. Anak menjadi manja dan selalu ingin dituruti serta merasa paling hebat
- ii. Anak cenderung mengatur dan sangat menuntut
- iii. Anak kurang percaya diri
- iv. Kurang bisa mengendalikan diri
- v. Lebih mudah frustrasi
- vi. Anak-anak seperti ini beresiko memiliki masalah emosi dan perilaku
- vii. Kesulitan akademis dan kecanduan alkohol atau penyalahgunaan lainnya

2.1.6 Syarat-syarat Pola Asuh yang Efektif

Pola asuh yang efektif bisa dilihat dari hasilnya, yaitu anak menjadi paham mengapa tidak boleh begini-begitu, anak akan mampu memahami aturan-aturan di masyarakat secara lebih luas lagi. Syarat yang paling utama dari pola asuh yang efektif adalah landasan cinta dan kasih sayang. Hal-hal yang bisa dilakukan orangtua demi menuju pola asuh yang efektif antara lain :

1. Pola asuh harus dinamis

Pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Setiap nilai-nilai yang ingin kita tanamkan mesti disertai dengan dialog terbuka serta berikan alasan yang konkret.

2. Pola asuh sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak

Ini perlu dilakukan karena setiap anak memiliki minat dan bakat yang berbeda. Pada saat usia satu tahun, potensi anak sudah mulai terlihat. Selain pemenuhan kebutuhan fisik, orangtua harus memenuhi kebutuhan psikis anak. Sentuhan-sentuhan fisik seperti merangkul, mencium pipi, mendekap dengan penuh kasih sayang, akan membuat anak bahagia sehingga dapat membuat pribadinya berkembang dengan matang. Kebanyakan anak yang tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan matang, ternyata sewaktu kecil, ia mendapatkan kasih sayang dan cinta yang utuh dari orangtuanya. Artinya, kalau pola asuh orangtua membuat anak senang, tentu anak bisa berkembang secara optimal.

3. Ayah dan Ibu harus kompak

Ayah dan ibu sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama. Dalam hal ini, kedua orangtua sebaiknya berkompromi dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Jangan sampai orangtua saling bersebrangan karena akan membuat anak bingung.

4. Disertai perilaku positif dari orangtua

Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap positif dari orangtua sehingga bisa dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya. Orangtua diharapkan bisa menanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami. Kelak diharapkan anak bisa menjadi manusia yang memiliki aturan dan norma yang baik, berbakti dan menjadi panutan bagi temannya dan orang lain.

5. Komunikasi efektif

Komunikasi yang efektif dapat juga dikatakan sebagai sub-bagian dari pola asuh yang efektif. Syarat untuk melakukan komunikasi yang efektif sangat

sederhana, yaitu dengan meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Sebagai orangtua, jadilah pendengar yang baik dan jangan meremehkan pendapat anak. Bukalah selalu lahan diskusi tentang berbagai hal yang ingin diketahui anak. Jangan menganggap usia anak masih belia sehingga membuatnya jadi tak tahu apa-apa. Dalam setiap diskusi, orangtua dapat memberikan saran, masukan, atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah dan dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal.

6. Disiplin

Penerapan disiplin juga menjadi bagian pola asuh. Bisa dari hal-hal kecil dan sederhana. Misalnya, membereskan kamar sebelum berangkat sekolah atau menyimpan sesuatu pada tempatnya dengan rapi. Oleh karena itu, anak pun perlu diajarkan membuat jadwal harian sehingga bisa lebih teratur dan efektif mengelola kegiatannya. Tetapi, penerapan disiplin harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi anak. Jika anak dalam kondisi lelah, sebaiknya orangtua tidak memaksa mengerjakan tugas sekolah hanya karena saat itu merupakan waktunya untuk belajar.

7. Orangtua harus konsisten

Orangtua diharapkan juga bisa menerapkan konsistensi sikap, misalnya anak tidak boleh minum air dingin kalau sedang terserang batuk. Dengan demikian anak dapat belajar untuk konsisten terhadap sesuatu. Yang terpenting, setiap peraturan harus disertai penjelasan yang bisa dipahami anak. Orangtua juga sebaiknya konsisten. Jangan sampai berkata yang tidak sesuai dengan perbuatan. Misalnya, ayah atau ibu malah minum air dingin saat sakit batuk.

2.2 Konsep Dasar Perkembangan Anak

2.2.1 Definisi Perkembangan Anak

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dan struktur/fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, dapat diperkirakan, dan diramalkan sebagai hasil dari proses diferensial sel, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistemnya yang terorganisasi (IDAI., 2002). Dengan demikian, aspek perkembangan sifatnya kualitatif, yaitu penambahan kematangan fungsi dari masing-masing bagian tubuh. Hal ini diawali dengan berfungsinya jantung untuk memompa darah, kemampuan untuk bernapas, sampai kemampuan anak untuk tengkurap, duduk, berjalan, bicara, memungut benda-benda di sekelilingnya, serta kematangan psikososial anak. Tahap perkembangan awal akan menentukan tahap perkembangan selanjutnya.

Perkembangan merupakan hasil interaksi antara kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, sehingga perkembangan ini berperan penting dalam kehidupan manusia.

2.2.2 Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Tumbuh Kembang

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak berdasarkan Soetjiningsih (dalam Nursalam 2005: 39), antara lain :

1. Faktor Dalam (Internal)

a. Genetika

Faktor genetik akan mempengaruhi kecepatan pertumbuhan dan kematangan tulang, alat seksual, serta syaraf, sehingga merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang, yaitu:

i. Perbedaan ras, etnis, atau bangsa

Tinggi badan orang Eropa akan berbeda dengan orang Indonesia atau bangsa lainnya. Dengan demikian postur tubuh tiap bangsa berlainan.

ii. Keluarga

Ada keluarga yang cenderung mempunyai tubuh gemuk atau perawakan pendek.

iii. Umur

Masa prenatal, masa bayi, dan masa remaja merupakan tahap yang mengalami pertumbuhan cepat dibandingkan dengan masa lainnya.

iv. Jenis kelamin

Wanita akan mengalami masa prapubertas lebih dahulu dibandingkan dengan laki-laki.

v. Kelainan kromosom

Dapat menyebabkan kegagalan pertumbuhan, misalnya Sindrom Down.

b. Pengaruh Hormon

Pengaruh hormon sudah terjadi sejak masa prenatal, yaitu saat janin berumur 4 bulan. Pada saat itu, terjadi pertumbuhan yang cepat. Hormon yang berpengaruh terutama adalah hormon somatotropin yang dikeluarkan oleh kelenjar pituitary. Selain itu, kelenjar tiroid juga menghasilkan kelenjar tiroksin yang berguna untuk metabolisme serta maturasi tulang gigi dan otak.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat berpengaruh dikelompokkan menjadi tiga, yaitu prenatal, kelahiran, dan pascanatal.

a. Faktor prenatal (selama kehamilan), meliputi :

- i. Gizi, nutrisi ibu hamil akan mempengaruhi pertumbuhan janin, terutama selama trisemester akhir kehamilan.
- ii. Mekanis, posisi janin yang abnormal dalam kandungan dapat menyebabkan kelainan *congenital*, misalnya *club foot*.
- iii. Toksin, zat kimia, radiasi
- iv. Kelainan endokrin
- v. Infeksi TORCH atau penyakit menular seksual.
- vi. Kelainan imunologi
- vii. Psikologis ibu.

b. Faktor kelahiran

Riwayat kelahiran dengan vakum ekstraksi atau forcep dapat menyebabkan trauma pada kepala bayi sehingga berisiko terjadinya kerusakan jaringan otak.

c. Faktor pascanatal

Seperti halnya pada masa prenatal, faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak adalah gizi, penyakit kronis/kelainan congenital, lingkungan fisik dan kimia, psikologis, endokrin, sosioekonomi, lingkungan pengasuhan, stimulasi, dan obat-obatan.

2.2.3 Dimensi Kemandirian Anak

Menurut Mayke S. Tedjasaputra (2007), kemandirian anak merupakan suatu dimensi dari perkembangan psikososial anak. Pada perkembangan psikososial inilah, anak akan mulai akan bersikap, berperilaku, memiliki kesadaran akan dirinya (tanggung jawab dan hak), harga diri, serta rasa percaya diri. Dengan begitu dalam menyelesaikan suatu masalah sebaiknya orangtua dalam posisi membantu, dan tidak harus memberikan solusi atas masalah yang dihadapi anak. Dengan demikian maka orangtua memberikan ruang bagi anak untuk mencoba mencari pemecahannya sendiri. Selain itu, sebaiknya bantuan itu tidak dilakukan sekaligus, melainkan secara bertahap, sambil dilihat hasilnya. Cara ini juga akan memberi kesempatan bagi anak untuk belajar mandiri selain menanamkan kesadaran dan perasaan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya (Sudigdo, 2007: 232). Oleh sebab itu, peran orangtua dan perilaku orangtua sebagai panutan sangatlah penting dalam membangun kemandirian serta kedisiplinan seorang anak. Ada beberapa aspek yang berhubungan dengan kemandirian, diantaranya :

1. Mengambil makan sendiri
2. Menggosok gigi tanpa bantuan
3. Mencuci muka tanpa bantuan
4. Berpakaian sendiri kecuali ikat-ikatan
5. Menutup kancing pakaian

Pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun mempunyai beberapa ciri-ciri kemandirian yang sesuai dengan perkembangannya, antara lain (Ratih, 2009):

1. Berani sendiri, seperti bermain, pergi ke toilet untuk cuci tangan tanpa diantar dan sebagainya. Termasuk berani tidur sendiri tanpa harus ditunggu orangtuanya
2. Dapat melakukan aktivitas bantu diri dari hal-hal sederhana seperti menggosok gigi, mandi, berpakaian, pakai sepatu, menyisir, dan sebagainya secara benar. Maksudnya, mandinya juga bersih, bukan asal-asalan disabun dan bekas sabunya masih menempel di sekujur tubuh. Atau mengenakan baju, tapi masih melintir atau terbalik.
3. Dapat melakukan tugas-tugas keseharian yang diberikan secara sederhana, seperti menyiram tanaman setiap sore, menyalakan lampu-lampu rumah pada waktunya, dan sebagainya.
4. Tidak perlu banyak dilayani atau dibantu kebutuhannya karena sudah bisa mengerjakannya sendiri secara benar. Tidak lagi merepotkan, justru kehadirannya banyak membantu.

Berdasarkan Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak kurikulum 2004, ciri-ciri kemandirian anak dapat ditunjukkan oleh beberapa hal, diantaranya :

1. Dapat menunjukkan rasa percaya diri

Dalam hal ini dapat ditunjukkan dari beberapa aktivitas kesehariannya seperti berani bertanya secara sederhana, berani tampil di depan umum atau di depan kelas, mau mengemukakan pendapat secara sederhana, tidak putus asa jika mengalami kesulitan, mampu mengerjakan tugas sendiri, serta tidak mudah terpengaruh pada orang lain.

2. Anak terbiasa menjaga kebersihan diri dan mengurus dirinya sendiri

Hal-hal yang menunjukkan bahwa anak terbiasa dalam menjaga kebersihan diri dan mengurus dirinya sendiri adalah beberapa aktivitas seperti menggosok gigi sendiri, makan dan minum sendiri tanpa bantuan orang lain, memakai sepatu sendiri, memelihara milik sendiri, mencuci tangan sendiri sampai bersih serta memakai seragam sendiri.

3. Dapat bertanggung jawab

Aktivitas anak yang dapat menunjukkan bahwa anak dapat bertanggung jawab adalah anak melaksanakan kegiatannya sendiri sampai selesai, membersihkan peralatan makan selesai digunakan, merapikan mainan selesai bermain serta mengembalikan alat-alat selesai bekerja.

4. Anak terbiasa menjaga lingkungan

Dalam hal ini aktivitas anak yang dapat menunjukkan bahwa anak terbiasa menjaga lingkungan antara lain aktivitas anak dalam membuang sampah pada tempatnya, tidak mencoret-coret tembok, membantu membersihkan lingkungan kelas.

Berdasarkan Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak kurikulum 2004, kemandirian dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Kurang Mandiri

Anak pra sekolah dikatakan kurang mandiri apabila anak tersebut tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas keseharian yang sederhana dengan sendiri atau anak tersebut memerlukan bantuan total untuk menyelesaikan tugasnya.

2. Cukup Mandiri

Anak prasekolah dalam kategori cukup mandiri ini, dia sudah dapat menyelesaikan tugas-tugas keseharian yang sederhana dengan sendiri walaupun masih mendapatkan bantuan dari orang lain. Tetapi bantuan tersebut sangatlah minimal.

3. Mandiri Penuh.

Mandiri penuh dapat ditunjukkan oleh sikap anak dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sederhana dengan sendirinya, tanpa bantuan orang lain. Anak dalam kategori ini biasanya sudah dapat mengerjakan tugasnya serta menyelesaikannya hanya dengan instruksi yang minimal dari seorang pengajar.

Sedangkan berdasarkan Atiek Kusuma (2005: 56), kemandirian anak digolongkan menjadi dua, yaitu :

1. Mandiri

Dikatakan mandiri apabila seorang anak pra sekolah telah dapat melaksanakan serta menyelesaikan tugas yang sederhana sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Kurang Mandiri

Kurang mandiri pada seorang anak pra sekolah diindikasikan oleh tidak terselesaikannya tugas-tugas sederhana sesuai dengan tingkat perkembangannya. Misalnya saja anak pra sekolah masih membutuhkan bantuan dalam memakai pakaian.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian antara lain sebagai berikut (dikutip dari Atiek Kusuma, 2006: 29-33).

1. Jenis Kelamin

Menurut Hartup, Kagan dan Moss (dikutip Jersild, 1978: 323), meskipun penemuan-penemuan dari sejumlah penelitian tidaklah konsisten, secara umum dipercayai bahwa tingkat ketergantungan (ketidakmandirian) lebih besar terjadi pada wanita daripada pria, dan anak perempuan mungkin mendapat dukungan daripada anak laki-laki untuk tergantung secara emosional. Lebih jauh orang dewasa mungkin lebih dapat menerima wujud ketergantungan wanita.

Menurut Soetjningsih (dikutip Nursalam, 2005: 40), wanita akan mengalami masa prapubertas lebih dahulu dibandingkan dengan laki-laki sehingga wanita akan memiliki kematangan pola pikir cenderung lebih baik daripada laki-laki. Hal ini juga akan berimbas pada perkembangannya, khususnya pada tingkat kemandirian seseorang.

Menurut Conger (1991), perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menyebabkan perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki diberi kebebasan lebih awal dibandingkan dengan anak perempuan (Santrock, 2004). Mereka dituntut untuk lebih mandiri dari control orangtua, lebih banyak memikirkan harga diri, bertanggung jawab terhadap aktivitas mereka sendiri dan lebih banyak mengontrol diri (Conger, 1991). Sebaliknya, anak perempuan mengalami kesulitan dalam melepaskan emosi dengan orangtua, karena mereka lebih diharapkan untuk mencintai orangtua dan keluarga, dalam arti lebih mempunyai unsure merawat, memelihara, tangg

jawab terhadap rumah dan keluarga (Monks, dkk, 1999). Orangtua dan remaja cenderung sepakat bahwa anak laki-laki seharusnya lebih dapat mandiri dibandingkan anak perempuan (Peterson, 1996).

2. Usia

Menurut Stetch dan Conner (dalam Johnson dan Medinus, 1976: 527), ada peningkatan dalam perilaku mandiri berkenaan dengan bertambahnya usia. Tampaknya seiring dengan bertambahnya usia maka individu cenderung semakin mandiri. Hal ini karena individu semakin matang baik secara fisik maupun psikis dan juga karena tuntutan lingkungan.

3. Pola Asuh

Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orangtua biasanya tampak dari tingkat kedekatan anak dengan orangtua, yang mana kedekatan tersebut dapat mempengaruhi terbentuknya kemandirian (Conger, 1991). Untuk membentuk kemandirian anak diperlukan teknik pengasuhan yang tepat, yaitu bersifat membentuk hubungan yang positif antara anak dengan orangtua.

4. Urutan Kelahiran (*Birth Order*)

Urutan kelahiran (*Birth Order*) merupakan urutan kelahiran anak di dalam keluarga (Newman, 1991). Urutan kelahiran berkaitan dengan suatu kategori, tipe, kelas atau jenis yang biasanya digunakan untuk membedakan karakter anak dalam urutan kelahiran, seperti anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal (Phelan dalam Ara, 1998). Posisi anak, baik sebagai anak sulung, anak tengah, anak bungsu maupun anak tunggal sedikit atau banyak berdampak pada pembentukan kepribadian (Gunawan dalam Gunarsa, 1995).

Menurut Bossard (dalam Gullota dkk, 1990) urutan kelahiran mempunyai dampak pada berbagai dimensi pada kemampuan sosial, termasuk kemandirian. Pengaruh urutan kelahiran lebih bersifat tidak langsung. Hal ini dikarenakan pada dasarnya anak pada urutan kelahiran yang berbeda, memiliki lingkungan fisik, kehidupan sosial dan dunia sekitar yang berbeda satu sama lain. Dengan perbedaan tersebut, berarti bahwa tiap anak akan diperlakukan berbeda oleh orangtua dan saudara (Richardson & Richardson dalam Ara, 1998), sehingga perbedaan urutan kelahiran tersebut menyebabkan orangtua menerapkan teknik pengasuhan yang berbeda pada anaknya.

5. Faktor Sosial Budaya

Konteks lingkungan sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat sangat mempengaruhi penerimaan masyarakat akan arti pentingnya kemandirian yang ternyata sangat berpengaruh pada cepat atau lambatnya pencapaian kemandirian seseorang (Conger, 1991).

Sementara itu, berdasarkan beberapa penelitian yang telah ditemukan bahwa ada kecenderungan pada orangtua kelas menengah akan menerapkan pengasuhan demokratis, sedangkan orangtua kelas bawah akan menerapkan teknik pengasuhan otoriter. Perbedaan teknik pengasuhan sehubungan dengan perbedaan kelas sosial ini tentunya memberikan dampak yang berbeda pada perkembangan kemandirian anak, karena anak yang mandiri lebih banyak berasal dari keluarga yang menerapkan teknik pengasuhan yang demokratis (Conger, 1991).

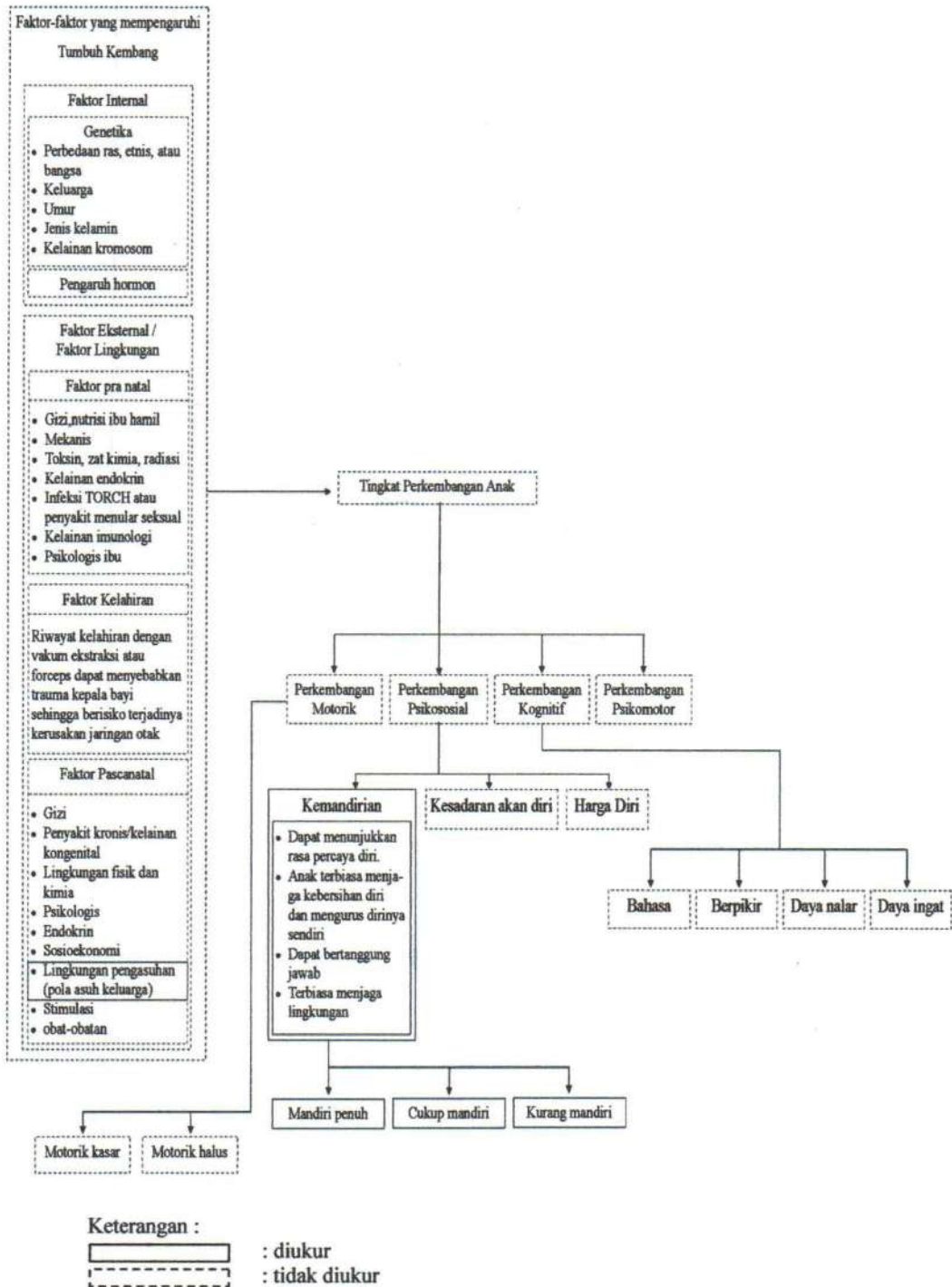
BAB 3

**KERANGKA KONSEPTUAL
DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual “Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Pada Anak Pra Sekolah Usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Desa Gelam-Sidoarjo” berdasarkan Soetjiningsih (2002)

Menurut Soetjiningsih (2002), faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi genetika (perbedaan ras, etnis, atau bangsa, keluarga, umur, jenis kelamin serta kelainan kromosom) dan pengaruh hormon. Sedangkan faktor eksternal atau faktor lingkungan dikelompokkan menjadi tiga yaitu pranatal (gizi, nutrisi ibu hamil, mekanis, toksin, zat kimia, radiasi, kelainan endokrin, infeksi TORCH atau penyakit menular seksual, kelainan imunologi dan psikologi ibu), kelahiran (riwayat kelahiran dengan vakum ekstraksi atau forceps dapat menyebabkan trauma kepala pada bayi sehingga berisiko terjadinya kerusakan jaringan otak) serta pascanatal (gizi, penyakit kronis/kelainan congenital, lingkungan fisik dan kimia, psikologis, endokrin, sosioekonomi, lingkungan pengasuhan (pola asuh keluarga dan perilaku orangtua), stimulasi, dan obat-obatan. Faktor Lingkungan yang sangat berperan adalah pola asuh atau cara didik dalam keluarga. Cara mendidik anak yang lembut maupun kasar akan berpengaruh pada perkembangan anak (Elizabeth, 1980). Karena itu, setiap orangtua harus mengetahui pola asuh yang terbaik untuk membantu perkembangan kemandirian pada anaknya. Peran perawat sebagai educator dan *Agent of Change* sangat diperlukan untuk membantu para orangtua mengidentifikasi pola asuh yang paling baik untuk membantu perkembangan anaknya tersebut.

Anak-anak berusia 4-6 tahun pada umumnya sudah dapat diajak berdiskusi dengan baik untuk hal-hal yang sederhana. Mereka juga sudah makin banyak berinteraksi dengan dunia luar, karena sudah sekolah di taman kanak-kanak. Kepada mereka beberapa aturan yang harus ditaati makin menjadi banyak dan

kompleks. Sebagian dari mereka sudah dapat mandi dan berpakaian sendiri, makan sendiri, dan mengatur sendiri buku-buku dalam tas. Dalam menyelesaikan masalah sebaiknya orangtua dalam posisi membantu, dan tidak harus memberikan solusi atas masalah yang dihadapi anak. Dengan demikian maka orangtua memberikan ruang bagi anak untuk mencoba mencari pemecahannya sendiri. Selain itu, sebaiknya bantuan itu tidak dilakukan sekaligus, melainkan secara bertahap, sambil dilihat hasilnya. Cara ini juga akan memberi kesempatan bagi anak untuk belajar mandiri selain menanamkan kesadaran dan perasaan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya (Sudigdo, 2007). Oleh sebab itu, peran orangtua dan perilaku orangtua sebagai panutan sangatlah penting dalam membangun kemandirian serta kedisiplinan seorang anak.

3.2 Hipotesis Penelitian

H₁ : ada hubungan antara pola asuh keluarga dengan tingkat kemandirian pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun.

BAB 4
METODE PENELITIAN

BAB 4

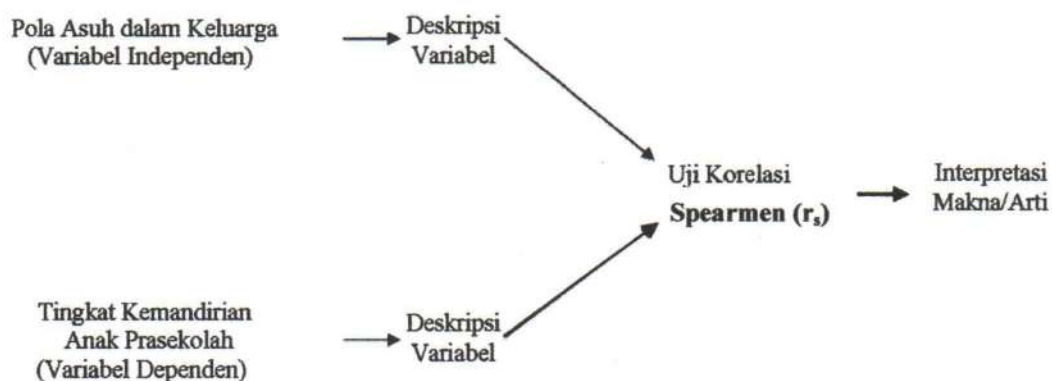
METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas tentang: 1) Desain Penelitian; 2) Populasi, Sampel, dan Sampling; 3) Identifikasi Variabel; 4) Definisi Operasional; 5) Pengumpulan dan Pengolahan Data; 6) Kerangka Kerja Penelitian; 7) Etika Penelitian; 8) Keterbatasan Penelitian.

4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional berupa *Cross Sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada satu saat, jadi tidak ada tindak lanjut. Tidak semua subjek penelitian harus diobservasi pada hari atau pada waktu yang sama, akan tetapi baik variabel independen maupun variabel dependen dinilai hanya satu kali saja. Studi ini akan memperoleh prevalensi atau efek suatu fenomena (variabel dependen) dihubungkan dengan penyebab (variabel independen). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mempelajari hubungan pola asuh keluarga dengan tingkat kemandirian anak prasekolah di TK Dharma Wanita Desa Gelam, Sidoarjo. Peneliti menilai atau menanyakan pola asuh orangtua (sebagai variabel independen) dengan menggunakan instrumen kuesioner, kemudian menilai

tentang tingkat kemandirian anak prasekolah (sebagai variabel dependen) dengan menggunakan instrumen kuesioner dan *guided interview*.



Keterangan:

Langkah pertama menentukan variabel yang akan diobservasi. Setelah menentukan variabel penelitian yaitu pola asuh orangtua dan tingkat kemandirian anak prasekolah, dilakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan variabel-variabel tersebut. Setelah itu dilakukan uji korelasi dengan uji statistik yang sesuai dalam penelitian ini menggunakan Uji Korelasi Spearmen (r_s). Langkah selanjutnya, hasil uji hubungan tersebut diinterpretasikan.

4.2 Desain Sampling

4.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, apabila ingin meneliti semua elemen yang ada keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini merupakan anak prasekolah dan keluarga di TK Dharma Wanita Desa Gelam, Sidoarjo yaitu 59 orang.

4.2.2 Sampel

Setelah mendapatkan populasi dalam penelitian ini yaitu anak prasekolah dan orangtua di TK Dharma Wanita Desa Gelam, Sidoarjo. Peneliti mengambil sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili seluruh populasi yang disebut sampel (Notoatmodjo, 2002: 79), Peneliti memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi sampel dan menggunakan rumus berikut dalam penentuan besar sampel.

$$n = \frac{Z\alpha^2 PQ}{d^2}$$

Keterangan : n = Besar sampel

$Z\alpha$ = Deviat baku untuk α

P = Proporsi suatu populasi

Q = 1 - P

d = Tingkat ketepatan absolute yang dikehendaki

Rumus tersebut dapat dipergunakan untuk mengestimasi proporsi dari suatu populasi dan hanya berlaku jika proporsi (P) > 0,10 atau < 0,90 dan perkalian besar sampel (n) dengan proporsi: n x P dan n x Q keduanya harus menghasilkan angka > 5 (Sastroasmoro S, 2006). Peneliti menggunakan tingkat kemaknaan (signifikansi = α) sebesar 5% atau tingkat kepercayaan 95% dan ketetapan absolute yang diinginkan sebesar 20%. Nilai P x Q akan mempunyai harga tertinggi pada P = 0,50, bila proporsi sebelumnya belum diketahui, maka dalam *random sampling* dipergunakan P = 0,50, tetapi dalam penelitian ini akan menggunakan P sebesar 0,49. Nilai P didapatkan dari hasil perhitungan proporsi sampel yang ada dalam populasi yang akan diteliti. Sehingga besar sampel diperoleh sebagai berikut:

$$n = \frac{(1,96)^2 \times 0,49 \times (1-0,51)}{(0,2)^2} = \frac{0,96001}{0,04} = 24,0003 \text{ (dibulatkan menjadi 24 orang)}$$

Total siswa yang akan menjadi responden dalam penelitian ini adalah 24 orang. Syarat yang harus dipenuhi dalam menetapkan sampel, yaitu: (1) *representative* (mewakili) artinya sampel dapat mewakili populasi anak

prasekolah dan keluarga di TK Dharma Wanita Desa Gelam, (2) sampel harus cukup banyak, (3) sampel harus homogen (Nursalam, 2008: 91).

Dalam pemilihan sampel, peneliti menetapkan kriteria sebagai berikut:

1. Kriteria inklusi, yaitu karakteristik umum subyek penelitian dari suatu populasi target terjangkau yang akan diteliti (Nursalam, 2008: 92).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Anak prasekolah dan keluarga di TK Dharma Wanita Desa Gelam yang bersedia menjadi responden.
 - b. Siswa atau anak prasekolah yang bersekolah di TK Dharma Wanita Desa Gelam yang diasuh oleh orangtua walaupun ada anggota keluarga lain yang tinggal serumah.
2. Kriteria eksklusi, yaitu menghilangkan atau mengeluarkan subyek yang memenuhi kriteria inklusi dari penelitian karena berbagai sebab (Nursalam, 2008: 92).

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Anak menderita kelainan mental (autism, hiperaktif)

4.2.3 Sampling

Penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara mengelompokkan sampel berdasarkan lokasi penelitian sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti

(tujuan/masalah penelitian) yaitu untuk menganalisis hubungan pola asuh keluarga dengan tingkat kemandirian anak prasekolah.

4.3 Identifikasi Variabel

Variabel merupakan konsep dari berbagai level abstrak yang didefinisikan sebagai suatu fasilitas untuk pengukuran dan atau manipulasi suatu penelitian. (Nursalam, 2008: 97). Pada penelitian ini terdapat 1 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel independen adalah pola asuh keluarga. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemandirian anak prasekolah usia 4-6 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.3.1 Variabel Independen (Variabel bebas)

Penelitian ini melibatkan 1 (satu) variabel independen. Variabel independen adalah pola asuh keluarga anak prasekolah usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Desa Gelam, Sidoarjo.

4.3.2 Variabel Dependen (Variabel tergantung)

Variabel dependen adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain (Nursalam, 2008:98). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemandirian anak prasekolah usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Desa Gelam, Sidoarjo.

4.4 Definisi Operasional

Tabel 4.1 Definisi Operasional Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun di TK Dharma Wanita Desa Gelam, Sidoarjo.

Variable	Definisi	Parameter	Alat ukur	Skala	Skor
<p><i>Independent :</i></p> <p>1. Pola Asuh Keluarga</p>	<p>Cara keluarga dalam mendidik anak secara berkesinambungan melalui interaksi anak dengan keluarga. Keluarga dalam hal ini terutama adalah orangtua.</p>	<p>Pola Asuh yang diterapkan keluarga dalam memberikan asuhan kepada anak yang digolongkan dalam tiga bentuk pola asuh, yaitu :</p> <p>1. Pola asuh otoriter, yaitu orangtua mengatur segalanya untuk anak. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri seperti :</p> <p>a. anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah.</p> <p>b. orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak.</p> <p>c. memaksakan disiplin serta cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak.</p>	<p>Kuesioner berdasarkan TAAMU dalam ADLN-Perpustakaan Universitas Airlangga</p>	<p>Ordinal</p>	<p>Kriteria.</p> <p>25 x bobot max(3) = 75.</p> <p>Minimal 25</p> <p>Maximal 75</p> <p>Penilaian diatas didasarkan pada kuesioner yang bersifat <i>choice</i> yang terdiri dari angka 1 (satu) sampai dengan 3 (tiga). Dimana diperoleh hasil akhir berdasarkan jumlah <i>choice</i> angka yang dipilih.</p> <p>Kategori</p> <p>1. Otoriter = 25–42</p>

		<p>2. Pola asuh permisif, yaitu orangtua membolehkan apa saja yang diinginkan anak. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya. b. membiarkan saja apa yang dilakukan anak atau terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri tanpa ada aturan dan norma-norma yang digariskan oleh orangtua. c. kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga. <p>3. Pola asuh demokratis yaitu orangtua memperlakukan anak dengan bijaksana bersifat membimbing dan setiap keputusan selalu berdasarkan musyawarah mufakat. Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara 		<p>2. Permisif = 43–59</p> <p>3. Demokratis = 60– 75</p>
--	--	---	--	--

		<p>musyawarah,</p> <p>b. ada komunikasi dua arah,</p> <p>c. semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata yang mendidik,</p> <p>d. memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertimbangkan dan yang tidak baik ditinggalkan,</p> <p>e. keinginan dan pendapat anak diperhatikan apabila sesuai dengan norma-norma dan kemampuan orangtua</p> <p>f. memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.</p>			
<p><i>Dependent :</i></p> <p>1. Tingkat Kemandirian</p>	<p>Suatu tingkat kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah (mengerjakan tugas, menjaga kebersihan diri, menjaga lingkungan serta bertanggung jawab atas hak milik dan</p>	<p>Berdasarkan Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak, penilaian kemandirian ada 4 aspek. Keempat aspek tersebut, meliputi :</p> <p>1. Dapat menunjukkan rasa percaya diri.</p>	<p>Kuesioner berdasarkan Lembar Observasi Standar Kompetensi Taman</p>	<p>Ordinal</p>	<p>Kriteria.</p> <p>20 x bobot max(4) = 80</p> <p>Minimal = 20</p> <p>Maximal = 80</p>

	<p>kegiatannya sendiri) yang dihadapi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Dapat serta terbiasa dalam menjaga kebersihan dirinya dan mengurus dirinya sendiri. 3. Anak terbiasa ikut serta menjaga lingkungan. 4. Anak dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan serta barang-barangnya sendiri. 	<p>Kanak-kanak</p>	<p>Penilaian diatas didasarkan pada kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas di sekolah yang diklasifikasikan :</p> <p>Mandiri penuh :</p> <p>Anak dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan siapapun (mandiri).</p> <p>Cukup mandiri :</p> <p>Anak dapat menyelesaikan tugas dengan sedikit bantuan dari teman ataupun guru (<i>partial</i>).</p> <p>Kurang mandiri :</p> <p>Anak masih belum dapat menyelesaikan tugasnya sendiri dan perlu banyak bantuan dari guru dalam menyelesaikan tugasnya (total).</p>
--	--	--	--------------------	--

Kategori. Mandiri penuh = 61-80 Cukup mandiri = 41-60 Kurang mandiri = 20-40					
---	--	--	--	--	--

4.5 Pengumpulan dan Pengolahan Data

4.5.1 Instrumen

Di dalam kegiatan penelitian, cara memperoleh data mengenai variabel-variabel yang telah ditentukan dikenal sebagai metode pengumpulan data. Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2006: 149).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner dan observasi. Lembar kuesioner untuk pola asuh keluarga diadopsi dari Tesis TAAMU 2004 dalam ADLN – Perpustakaan Universitas Airlangga. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk menilai kemandirian anak yaitu dengan menggunakan lembar observasi model *rating scale* yang disusun oleh peneliti berdasarkan lembar observasi Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak (TK) untuk guru. Lembar kuesioner pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang meliputi:

1. Karakteristik responden

Pengumpulan data mengenai karakteristik responden digunakan untuk menunjang variabel independen dan dependen serta kriteria inklusi dalam penelitian ini.

a. Jenis kelamin

Digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat kemandirian menurut perbedaan *gender* (jenis kelamin).

b. Anak ke berapa

Urutan anak biasanya dimungkinkan untuk membentuk pola perilaku anak terhadap kemandiriannya.

c. Tingkat pendidikan orangtua

Perilaku serta pola asuh seseorang juga dimungkinkan berhubungan dengan tingkat pendidikannya.

d. Pekerjaan orangtua

Memungkinkan orangtua dalam pemenuhan kebutuhan anaknya.

e. Pola asuh yang diketahui

Digunakan untuk mengetahui pola asuh yang manakah yang diketahui oleh orangtua anak prasekolah.

2. Data mengenai pola asuh dalam keluarga

a. Kuesioner Pola Asuh

Terdiri dari 25 pertanyaan tentang pola asuh yang diadopsi berdasarkan kuesioner Thesis TAAMU dalam ADLN – Perpustakaan Universitas Airlangga, kuesioner tersebut terdiri dari praktek-praktek yang dilaksanakan orangtua atau keluarga dalam memberikan asuhan kepada anak yang digolongkan dalam tiga bentuk pola asuh Hasil dari pertanyaan dengan jawaban / nilai terbanyak mengindikasikan tipe pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anak. Pada setiap pertanyaan terdapat *choice*

yang masing-masing memiliki nilai yang berbeda-beda. Nilainya mulai dari 1 (satu) sampai dengan 3 (tiga).

Tabel 4.2 Kriteria Penilaian Kuesioner Pola Asuh Keluarga.

No. Pertanyaan	Pilihan Ganda/ <i>choice</i>		
	A	B	C
1	1	3	2
2	2	1	3
3	1	3	2
4	1	2	3
5	2	3	1
6	2	3	1
7	2	3	1
8	1	2	3
9	2	3	1
10	1	2	3
11	1	2	3
12	1	2	3
13	2	3	1
14	1	2	3
15	1	2	3
16	1	3	2
17	1	3	2
18	1	3	2
19	1	2	3
20	1	2	3
21	2	3	1
22	2	1	3
23	1	2	3
24	1	2	3
25	1	2	3

Dari total nilai dari semua pertanyaan tersebut, maka akan didapatkan pola asuh keluarga.

3. Data mengenai tingkat kemandirian anak prasekolah

Variabel dependen dalam penelitian yaitu tingkat kemandirian anak prasekolah usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Desa Gelam, Sidoarjo. Dalam

pengukuran tingkat kemandirian dalam penyelesaian tugas di sekolah maka akan digunakan Kuesioner berdasarkan Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak. Kuesioner tersebut akan ditanyakan kepada orangtua dan guru yang lebih sering berinteraksi dengan siswa atau anak prasekolah di TK Dharma Wanita Desa Gelam, Sidoarjo.

Kuesioner tersebut mencakup 4 aspek yang dinilai. Aspek-aspek tersebut meliputi dapat menunjukkan rasa percaya diri, anak terbiasa menjaga kebersihan diri dan mengurus dirinya, terbiasa menjaga lingkungan serta dapat bertanggung jawab. Aspek-aspek tersebut berdasarkan lembar observasi Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dengan menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban meliputi “Selalu”, “Sering”, “Kadang-kadang”, dan “Tidak pernah”. Selain menggunakan kuesioner, peneliti juga menggunakan *Guided Interview* sebagai instrumen untuk mendapatkan jawaban yang lebih lengkap, detail, dan terperinci. Hal tersebut bertujuan untuk memvalidasi beberapa data yang ada dalam kuesioner.

Kategori *scoring* pada lembar observasi tingkat kemandirian ditentukan berdasarkan tingkat keseringan anak dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang menjadi instrumen.

Kriteria observasi	Jumlah tindakan
Tidak pernah	0 kali
Kadang-kadang	4-7 kali
Sering	8-11 kali
Selalu	12-15 kali

a. Kuesioner

- i. Pertanyaan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 merupakan penilaian kemampuan yang dapat digunakan untuk mengindikasikan tentang aspek dapat menunjukkan rasa percaya diri.
- ii. Pertanyaan 8, 9, 10, 11, 12, 13 merupakan penilaian kemampuan yang dapat digunakan untuk mengindikasikan tentang aspek anak terbiasa menjaga kebersihan diri dan mengurus dirinya sendiri.
- iii. Pertanyaan 14, 15, 16 merupakan penilaian kemampuan yang dapat digunakan untuk mengindikasikan tentang aspek anak terbiasa menjaga lingkungan.
- iv. Pertanyaan 17, 18, 19, 20 merupakan penilaian kemampuan yang dapat digunakan untuk mengindikasikan tentang aspek anak dapat bertanggung jawab.

b. *Guided Interview* tingkat kemandirian

- i. Pertanyaan 1, 2, 3, 4

Digunakan untuk mengetahui penilaian aspek anak terbiasa menjaga kebersihan diri dan mengurus dirinya sendiri.

- ii. Pertanyaan 5

Digunakan untuk mengetahui penilaian aspek anak terbiasa menjaga lingkungan.

iii. Pertanyaan 6, 7

Digunakan untuk mengetahui penilaian aspek anak dapat bertanggung jawab.

4.5.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di TK Dharma Wanita Desa Gelam, Sidoarjo dan rumah responden. Penelitian ini dilaksanakan setelah mendapatkan ijin dari semua pihak yang bersangkutan, yang dilakukan selama 2 minggu pada bulan Mei 2010.

4.5.3 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penelitian akan mengajukan ijin penelitian pada BalitbangPolLinmas Kabupaten Sidoarjo yang akan ditembuskan kepada Uptd Dinas Pendidikan Kecamatan Candi serta Kepala Sekolah TK Dharma Wanita Desa Gelam, Sidoarjo. Penelitian akan dilakukan selama \pm 1 bulan. Penelitian ini, peneliti akan menyeleksi anak prasekolah dan keluarga yang memenuhi kriteria inklusi serta kriteria eksklusi agar peneliti dapat menjaga tingkat homogenitas sampel. Setelah mendapatkan sampel maka peneliti akan meminta persetujuan menjadi responden dengan memberikan *informed consent* (surat persetujuan menjadi subyek penelitian). Peneliti dalam mengumpulkan data akan menggunakan kuesioner serta wawancara terstruktur kepada responden. Untuk pengumpulan data tersebut, peneliti akan melaksanakannya di TK Dharma Wanita Desa Gelam Sidoarjo namun peneliti juga akan melakukannya dirumah responden bila di TK Dharma Wanita Desa Gelam Sidoarjo tidak memungkinkan dilakukannya wawancara kepada responden dengan didahului pembuatan janji

dengan responden. Untuk pengisian kuesioner pola asuh orangtua dilakukan dengan cara wawancara terstruktur di rumah responden yang ditujukan kepada kedua orangtua siswa TK Dharma Wanita Desa Gelam Sidoarjo. Hasil dari wawancara tersebut merupakan hasil mufakat dari kedua orangtua. Untuk pengumpulan data tingkat kemandirian dilakukan dengan cara observasi secara langsung di TK Dharma Wanita Desa Gelam Kabupaten Sidoarjo yang dilakukan selama 18 hari pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di TK Dharma Wanita Desa Gelam Sidoarjo. Tiap harinya peneliti melakukan observasi selama 2 jam pada kegiatan evaluasi akhir semester, seperti mencuci tangan setelah kegiatan, menggambar, olahraga, senam, latihan menggosok gigi, latihan ketangkasan, berhitung, bercerita, dan sebagainya. Anak yang menjadi sampel dikelompokkan sendiri dan diberikan *name tag* sebagai tanda bagi peneliti dalam mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

4.5.4 Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut:

1. *Editing*, peneliti melihat kelengkapan data yang diperoleh terutama pengisian data penelitian pada lembar kuesioner responden
2. *Coding*, peneliti hanya member kode menurut item pada kuesioner sesuai dengan jawaban responden

3. *Tabulating*, menggolongkan kategori jawaban berdasarkan fase-fasenya sesuai dengan variabel yang akan diukur dalam tabel-tabel, baik tabel frekuensi maupun tabel skor atau nilai sesuai keperluan.

Kemudian data-data tersebut dianalisis secara deskriptif maupun statistik untuk mengetahui gambaran distribusi dan variasi dari masing-masing variabel. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh keluarga dengan tingkat kemandirian anak prasekolah dilakukan dengan perangkat lunak komputer program SPSS.

1) Data Umum

Setelah data terkumpul, maka dihitung dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{\sum F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

$\sum F$ = Frekuensi

P = Persentase

N = Besar sampel

2) Data Khusus

Variabel pola asuh keluarga diukur dengan penilaian berdasarkan kuesioner dari Tesis TAAMU 2004 dalam ADLN – Perpustakaan Universitas Airlangga. Dari kuesioner tersebut akan didapatkan tipe pola asuh keluarga responden.

Sedangkan untuk variabel tingkat kemandirian, diukur dengan menggunakan cara observasi kegiatan belajar di sekolah. Observasi tersebut

menggunakan cara *check list* dan *scoring* yang berupa: mandiri, partial, total. Dari data tersebut akan tampak sebagai berikut:

Score	Hasil observasi
1	Tidak pernah
2	Kadang-kadang
3	Sering
4	Selalu

Aspek tingkat kemandirian anak prasekolah dinilai dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

$\sum F$ = jumlah nilai yang diperoleh

P = Persentase

N = Jumlah skor maksimal

Dari semua nilai pengukuran tingkat kemandirian anak prasekolah, ditetapkan sebagai berikut:

- Skor 75-100% : mandiri penuh.
- Skor 50-74% : cukup mandiri / partial (memerlukan bantuan dari guru ataupun temannya).
- Skor 25-49% : kurang mandiri (memerlukan bantuan sepenuhnya dari guru).

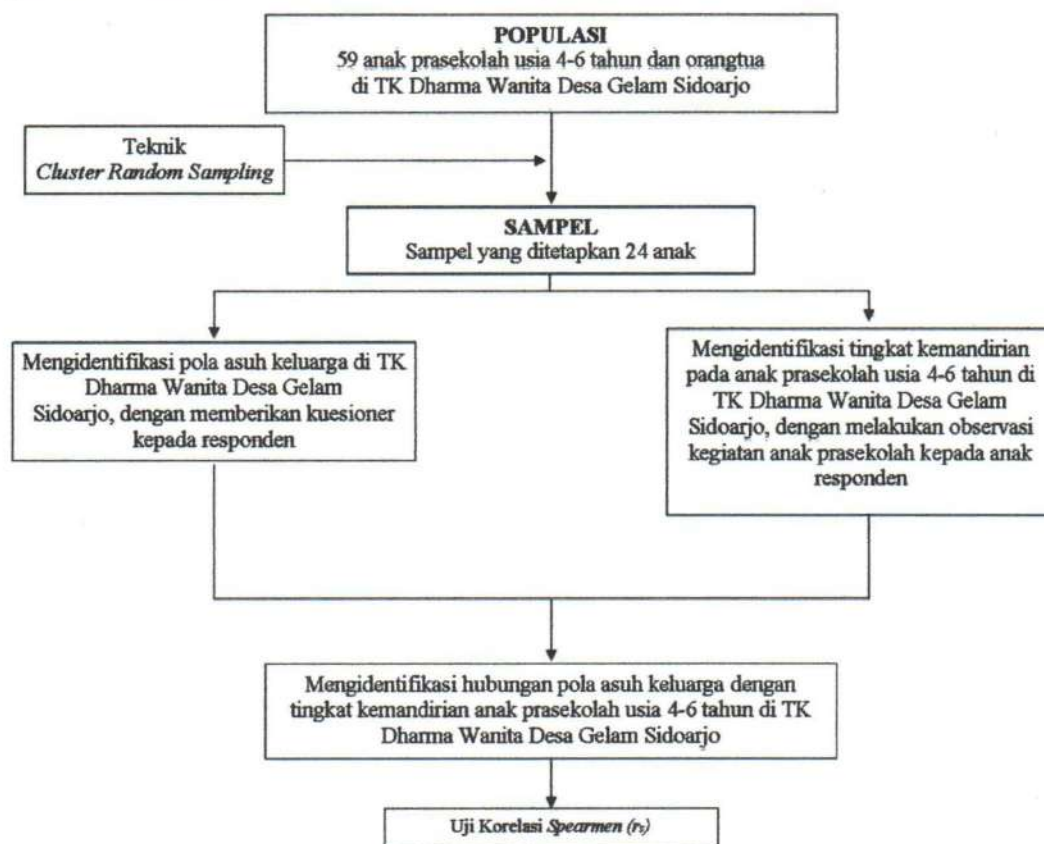
Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan uji statistik korelasi *Spearman* (r_s) untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung dengan derajat kemaknaan atau tingkat signifikansi $\alpha \leq 0,05$ diterima, artinya ada hubungan antara pola asuh keluarga dengan tingkat

kemandirian anak prasekolah. Analisis data ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS.

Tabel 4.3 Interpretasi nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
0.800 – 1.000	Tinggi
0.600 – 0.800	Cukup
0.400 – 0.600	Agak rendah
0.200 – 0.400	Rendah
0.00 – 0.200	Sangat rendah

Sumber : Sutrisno Hadi dalam Arikunto (2006)



Gambar 4.1 Kerangka Kerja “Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun di TK Dharma Wanita Desa Gelam Sidoarjo”.

4.7 Etika Penelitian (*Ethical Clearence*)

Setelah mendapatkan persetujuan dari Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, peneliti melakukan penelitian dengan memperhatikan dan menekankan pada masalah etika yang meliputi:

4.7.1. Lembar persetujuan menjadi responden

Lembar persetujuan penelitian ini diberikan data kepada responden (keluarga/orangtua anak yang dijadikan sampel) sebelum dilakukan pengumpulan data dengan tujuan responden mengetahui maksud dan tujuan penelitian serta dampak yang diteliti selama pengumpulan data. Jika responden bersedia diteliti maka responden harus menandatangani lembar persetujuan. Jika responden menolak untuk diteliti maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati hak responden.

4.7.2. *Anonimity* (tanpa nama)

Setelah mengisi *informed consent*, peneliti tidak mencantumkan nama orangtua maupun anak yang menjadi responden, demi menjaga kerahasiaannya. Pemberian nama hanya menggunakan kode nomor tertentu.

4.7.3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Kerahasiaan informasi yang diberikan oleh orangtua anak serta anak prasekolah, selaku subyek penelitian (responden), dijamin kerahasiaannya oleh peneliti. Hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan sebagai hasil penelitian.

4.8 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan merupakan kelemahan atau hambatan dalam penelitian.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Sampel yang diambil hanya terbatas di TK Dharma Wanita Desa Gelam, Sidoarjo sehingga hasil yang dicapai masih kurang representatif.
2. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang sangat dipengaruhi oleh subjektivitas serta kejujuran responden dalam mengisi kuesioner.

BAB 5
HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil dan pembahasan dari pengumpulan data tentang hubungan pola asuh keluarga dengan tingkat kemandirian anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Desa Gelam kabupaten Sidoarjo yang dilakukan pada tanggal 10-29 Mei 2010. Hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik responden, dan data khusus yang meliputi pola asuh keluarga dan tingkat kemandirian anak pra sekolah usia 4-6 tahun.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

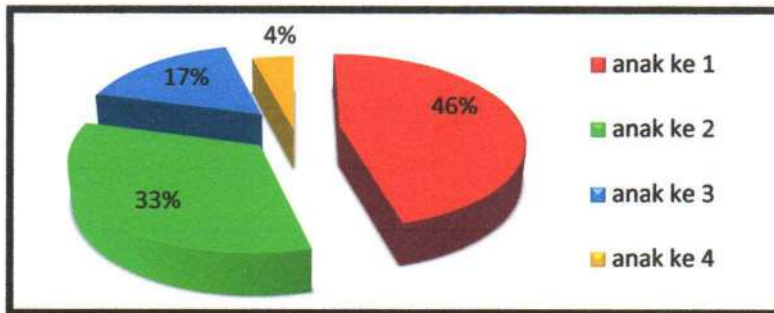
Penelitian ini dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam yang berlokasi di Desa Gelam No. 01, Sidoarjo. Letak sekolah TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam ini berada sebelah selatan kantor Balai Desa Gelam. Sekolah TK ini memiliki 6 ruangan yang terdiri dari 2 ruangan untuk ruang kelas reguler, ruang tata usaha, ruang kepala sekolah, ruang *play group*, gudang untuk menyimpan alat-alat ekstrakurikuler. Jumlah tenaga pendidik ada 5 orang, tenaga tata usaha 1 orang dan tukang kebun 1 orang. Selain itu, ada 2 tenaga pendidik tambahan untuk melatih anak didiknya dalam ekstrakurikuler yang ada. Di TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam ada beberapa ekstrakurikuler, diantaranya ekstrakurikuler lukis dan *drum band*. Jumlah siswa di TK tersebut berjumlah 121 siswa yang terdiri dari 59 siswa kelas B dan 62 siswa kelas A. Umur siswa yang bersekolah di TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam berada pada kisaran umur 3 tahun sampai 7 tahun. Pada kelas B, kisaran

umur siswanya ada pada 4 tahun lebih sampai 7 tahun. Kelas B maupun kelas A dibagi menjadi 2 kelas pada masing-masingnya. Jadi, kelas B menjadi B1 dan B2 yang masuk setiap hari pada pukul 07.00 WIB sampai 10.30 WIB. Setelah itu, kelas A1 dan kelas A2 yang masuk setiap hari pada pukul 11.00 WIB sampai 12.30 WIB. Di TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam juga terdapat *play group* yang biasanya masuk setiap 3 kali seminggu, yaitu Selasa, Rabu, dan Kamis. Ekstrakurikuler biasa dilakukan setelah pulang sekolah sekitar pukul 15.00 WIB sampai 16.30 WIB. Dari 59 siswa kelas B tersebut, berdasarkan keterangan dari guru pengajar didapatkan bahwa ada beberapa siswa didiknya kurang dapat melakukan kegiatannya secara mandiri dan memiliki tingkat ketergantungan pada orang lain yang masih tinggi. Misalnya dalam hal membereskan alat-alat setelah melakukan kegiatan, membaca, menulis, kurang percaya diri mengemukakan pendapat di depan kelas.

5.1.2 Karakteristik demografi responden

Karakteristik demografi responden yang diperoleh pada saat pengumpulan data meliputi distribusi berdasarkan urutan kelahiran, jenis kelamin, agama, usia anak, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, jumlah anak bersaudara serta anggota keluarga yang tinggal serumah.

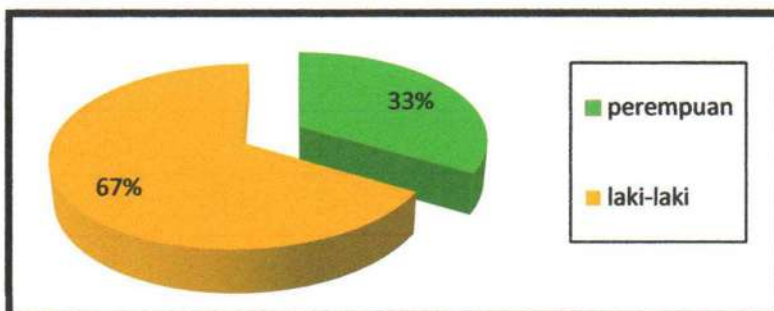
1. Distribusi responden berdasarkan urutan kelahiran



Gambar 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Urutan Kelahiran pada Keluarga Siswa TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam, Mei 2010.

Gambaran diatas menunjukkan bahwa dari 24 responden mayoritas sebanyak 11 orang (46%) merupakan anak yang kesatu dalam keluarganya, dan masih ada 1 orang (4%) merupakan anak yang keempat dalam keluarganya.

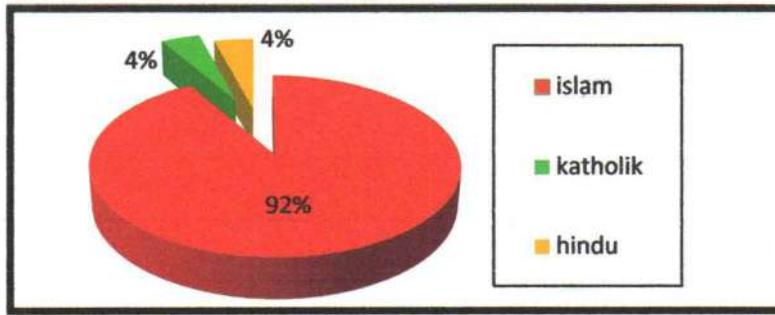
2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin



Gambar 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam, Mei 2010.

Gambaran diatas menunjukkan bahwa dari 24 responden mayoritas sebanyak 16 orang (67%) berjenis kelamin laki-laki, dan 8 orang (33%) berjenis kelamin perempuan.

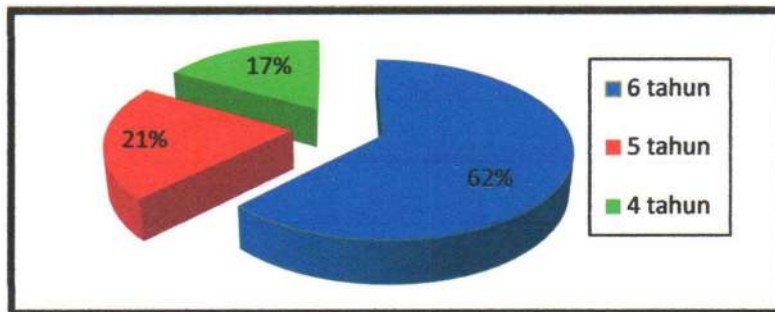
3. Distribusi responden berdasarkan agama



Gambar 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Agama yang dianut Siswa TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam, Mei 2010.

Gambaran diatas menunjukkan bahwa dari 24 responden mayoritas sebanyak 22 orang (92%) menganut agama Islam, 1 orang (4%) menganut agama Katholik, dan 1 orang (4%) menganut agama Hindu.

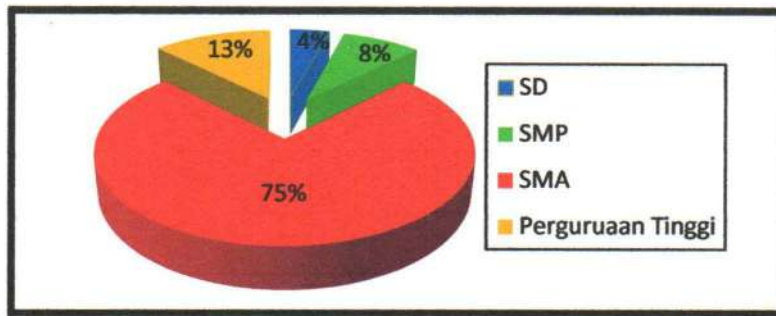
4. Distribusi responden berdasarkan usia anak



Gambar 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Siswa TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam, Mei 2010.

Gambaran diatas menunjukkan bahwa dari 24 responden mayoritas sebanyak 15 orang (63%) berusia 6 tahun, 5 orang (21%) berusia 5 tahun, dan 4 orang (17%) berusia 4 tahun.

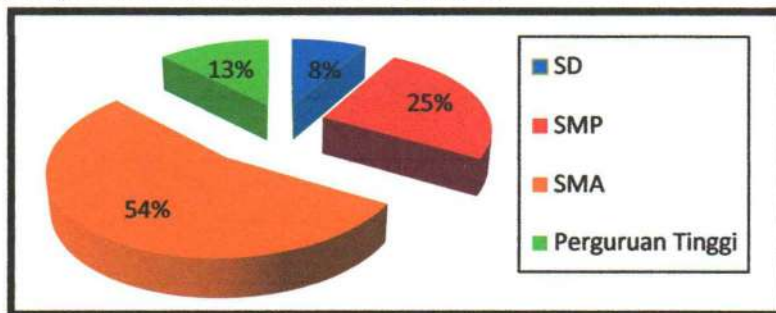
5. Distribusi responden berdasarkan pendidikan ayah



Gambar 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ayah dari Siswa TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam, Mei 2010.

Gambaran diatas menunjukkan bahwa dari 24 responden mayoritas sebanyak 18 orang (75%) ayahnya berpendidikan SMA, dan masih ada 1 orang (4%) ayahnya berpendidikan SD.

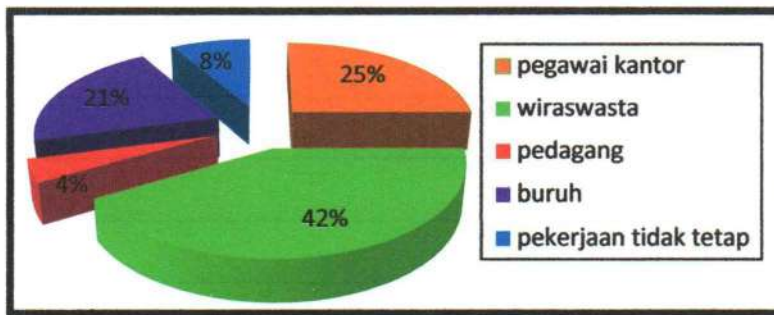
6. Distribusi responden berdasarkan pendidikan ibu



Gambar 5.6 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu dari Siswa TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam, Mei 2010.

Gambaran diatas menunjukkan bahwa dari 24 responden mayoritas sebanyak 13 orang (54%) memiliki ibu berpendidikan SMA, dan masih ada 2 orang (8%) memiliki ibu berpendidikan SD.

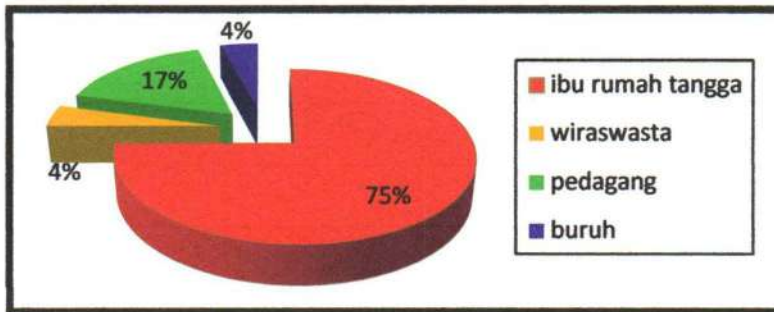
7. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan ayah



Gambar 5.7 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah dari Siswa TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam, Mei 2010.

Gambaran diatas menunjukkan bahwa dari 24 responden mayoritas pekerjaan ayahnya berwiraswasta sebanyak 10 orang (42%). Dan ada pula ayah yang bekerja sebagai pedagang yaitu sebanyak 1 orang (4%).

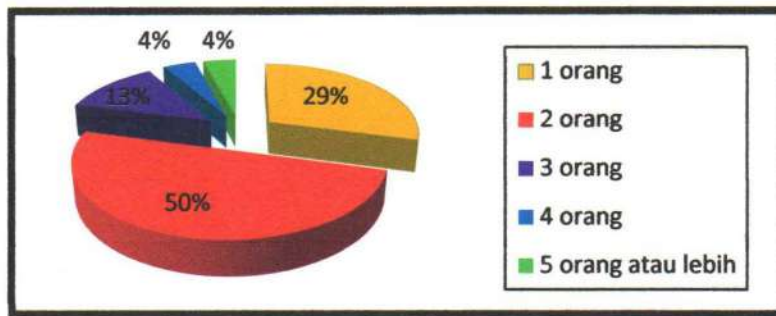
8. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan ibu



Gambar 5.8 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu dari Siswa TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam, Mei 2010.

Gambaran diatas menunjukkan bahwa dari 24 responden mayoritas sebanyak 18 orang (75%) mempunyai ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, tetapi ada juga ibu yang bekerja sebagai buruh dan berwiraswasta yaitu masing-masing 1 orang (4%).

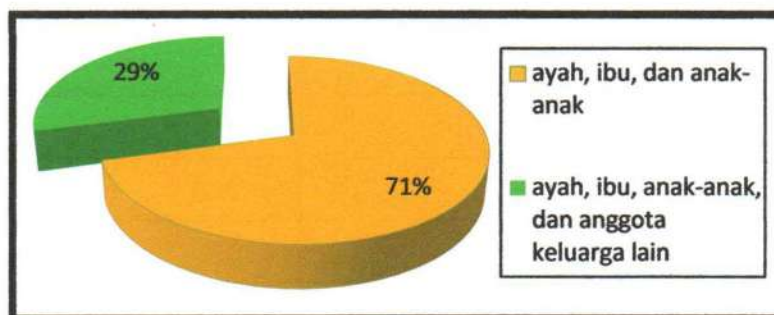
9. Distribusi responden berdasarkan jumlah anak bersaudara



Gambar 5.9 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anak Bersaudara dari Siswa TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam, Mei 2010.

Gambaran diatas menunjukkan bahwa dari 24 responden mayoritas sebanyak 12 orang (50%) merupakan dua bersaudara dalam keluarganya, tetapi masih ada yang lebih dari dua bersaudara dalam keluarganya yaitu masing-masing 1 orang (4%) merupakan empat bersaudara dalam keluarganya dan lima atau lebih bersaudara dalam keluarganya.

10. Distribusi responden berdasarkan anggota keluarga yang tinggal serumah

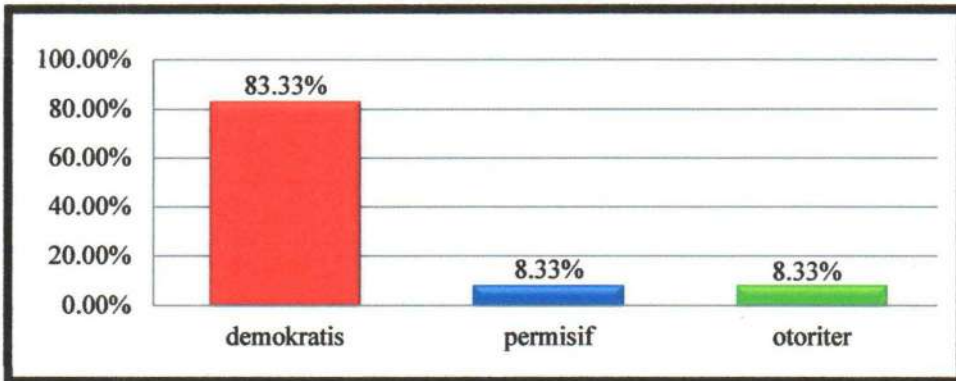


Gambar 5.10 Distribusi Responden Berdasarkan Anggota Keluarga yang Tinggal Serumah dari Siswa TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam, Mei 2010.

Gambaran diatas menunjukkan bahwa dari 24 responden mayoritas sebanyak 17 orang (71%) memiliki anggota keluarga yang tinggal serumah adalah ayah, ibu dan anak-anak. Sedangkan sisanya, 7 orang (29%), anggota keluarga yang tinggal serumah adalah ayah, ibu, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya.

5.1.3 Data Variabel Penelitian

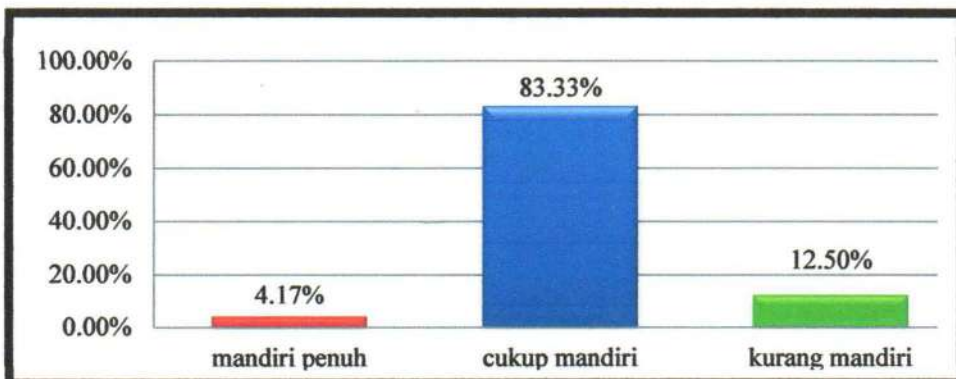
1. Pola Asuh Keluarga



Gambar 5.11 Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Keluarga yang diterapkan dalam keluarga dari Siswa TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam, Mei 2010.

Dari gambar 5.11 diketahui sebagian besar responden keluarga siswa yang bersekolah di TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam menggunakan pola asuh keluarga demokratis yaitu sebanyak 20 orang (83.33%), yang menggunakan pola asuh permisif ada sebanyak 2 orang (8.33%), dan ada pula keluarga yang menggunakan pola asuh keluarga otoriter dalam keluarganya sebanyak 2 orang (8.33%).

2. Tingkat Kemandirian Anak Pra Sekolah Usia 4-6 tahun



Gambar 5.12 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kemandirian Anak Pra Sekolah Usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam, Mei 2010.

Dari gambar 5.12 diketahui bahwa sebagian besar responden yang bersekolah di TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam mempunyai tingkat kemandirian cukup mandiri, yaitu 20 orang (83,33%), 3 orang (12,5%) dari siswa di TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam yang mempunyai tingkat kemandirian kurang mandiri, serta 1 orang (4,17%) mempunyai tingkat kemandirian mandiri penuh.

3. Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga dengan Tingkat Kemandirian pada Anak Pra Sekolah Usia 4-6 tahun

Tabel 5.1 Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Tingkat Kemandirian pada Anak Pra Sekolah Usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam Kabupaten Sidoarjo, Mei 2010.

Kriteria Pola Asuh Keluarga	Tingkat Kemandirian						Total	
	Mandiri Penuh		Cukup Mandiri		Kurang Mandiri			
Demokratis	1	4,17%	19	79,17%	0	0%	20	83,34%
Permisif	0	0%	0	0%	2	8,33%	2	8,33%
Otoriter	0	0%	1	4,17%	1	4,16%	2	8,33%
Jumlah	1	4,17%	20	83,34%	3	12,49%	24	100%
$\alpha=0.000$			$r=0,733$					

Tabel tersebut menunjukkan hubungan pola asuh keluarga dengan tingkat kemandirian pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Desa Gelam Kabupaten Sidoarjo. Dari 24 responden sebagian besar yaitu 20 responden (83,34%) menerapkan pola asuh keluarga demokratis dalam mendidik anaknya. Berdasarkan dari 20 responden yang menerapkan pola asuh keluarga demokratis didapatkan 19 siswa (79,17%) mempunyai tingkat kemandirian cukup mandiri dan 1 siswa (4,17%) mempunyai tingkat kemandirian mandiri penuh. Selanjutnya, ada 2 responden (8,33%) yang menerapkan pola asuh keluarga permisif

didapatkan 2 siswa (8,33%) mempunyai tingkat kemandirian kurang mandiri. Selain itu, ada 2 responden (8,33%) yang menerapkan pola asuh otoriter. Berdasarkan 2 responden yang menerapkan pola asuh orangtua otoriter didapatkan 1 siswa (4,17%) mempunyai tingkat kemandirian cukup mandiri dan 1 siswa (4,16%) mempunyai tingkat kemandirian kurang mandiri.

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji korelasi Spearman dengan SPSS 17.0 terdapat hubungan cukup kuat antara pola asuh keluarga dengan tingkat kemandirian anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam Kabupaten Sidoarjo dengan signifikansi 0,000 dan korelasi koefisien $r=0,733$. Nilai (+) pada korelasi koefisien r menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut bersifat sejajar, yaitu dengan diterapkannya pola asuh demokratis maka akan didapatkan tingkat kemandirian anak yang lebih baik.

5.2 Pembahasan

Dari kelompok sampel yang ada yaitu anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam Kabupaten Sidoarjo, dapat dianalisis hubungan pola asuh keluarga dengan tingkat kemandirian anak pra sekolah usia 4-6 tahun.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pola asuh keluarga yang diterapkan mayoritas menggunakan pola asuh demokratis. Hasil dari data tersebut dapat dikaitkan dengan keinginan orangtua pada saat ini untuk menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan yang positif dalam membesarkan anak. Orangtua dengan tipe ini membiarkan anak-

anak mereka menentukan keputusan mereka sendiri dan mendorong mereka untuk membangun kepribadian dan juga minat khas mereka sendiri daripada mencoba menempatkan anak-anak mereka didalam kurungan. Berdasarkan Diana Baummid (dalam Edward, 2006: 76), bahwa orangtua yang demokratis akan menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan dalam membesarkan anak-anak mereka. Pola asuh demokratis dianggap paling efektif karena dalam pola asuh demokratis terhadap anak, orangtua memberikan dukungan dan kasih sayang emosional, serta struktur dan bimbingan yang positif. Pernyataan diatas dapat dilihat dari salah satu pendapat responden berdasarkan *guided interview* yaitu “anak saya itu sering melakukan kegiatannya sendiri, tapi kalau dia kesulitan ya kami sebagai orangtua akan membantunya sedikit dan memberinya penjelasan atas masalahnya itu”. Para orangtua pada saat ini banyak menerapkan pola asuh keluarga demokratis dalam mendidik anak-anaknya karena mereka menganggap bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan kegiatan tanpa mengacuhkan kontrol keluarga, seperti pendapat responden 15 pada *guided interview*, “Anak saya awalnya diajari untuk menjaga dan merawat barang miliknya dan sekarang sudah agak disiplin, misalnya kalau menaruh sepatu dan tas pada tempatnya”. Hasil analisis data menunjukkan pola asuh orangtua yang paling dominan adalah pola asuh demokratis, namun masih ada beberapa keluarga yang menerapkan pola asuh permisif dan pola asuh otoriter dalam mengasuh anak. Penerapan pola asuh keluarga dapat dipengaruhi oleh beberapa seperti anggota keluarga lain yang tinggal bersama, tingkat pendidikan orangtua serta lingkungan sosial tempat suatu keluarga tinggal, dalam hal ini

sosioekonomi orangtua. Pernyataan tersebut dapat dilihat berdasarkan data demografi responden, yaitu dari empat responden yang memiliki pola asuh keluarga permisif dan otoriter semuanya ada anggota keluarga yang lain selain ibu, bapak dan anak yang tinggal serumah. Anggota keluarga lain yang tinggal serumah dalam hasil penelitian ini juga mempengaruhi pengambilan keputusan orangtua dalam menerapkan pola asuh untuk mendidik anak-anaknya. Misalnya saja, kakek maupun nenek yang tinggal serumah dengan keluarga tersebut akan melarang orangtua untuk bersikap tegas kepada anaknya apabila anak melakukan suatu kesalahan dengan alasan kalau anak tersebut masih kecil dan tidak tahu apa-apa. Berdasarkan data penelitian, ada juga orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter tetapi anaknya memiliki tingkat kemandirian yang cukup mandiri. Hasil ini dikarenakan anak tersebut telah dilatih oleh orangtuanya untuk disiplin, tidak boleh mudah putus asa, dan selalu prihatin terhadap keadaan keluarganya. Berbeda dengan orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter namun anaknya memiliki tingkat kemandirian yang kurang mandiri. Perbedaan ini diakibatkan oleh sikap orangtua yang hanya marah-marah kepada anak ketika anak membuat kesalahan tanpa memberikan pengertian kepada anak seperti yang dilakukan pada keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter yang anaknya memiliki tingkat kemandirian cukup mandiri tersebut. Faktor sosioekonomi juga dapat mempengaruhi pola asuh keluarga dikarenakan pemenuhan kebutuhan yang kurang adekuat terhadap kebutuhan anak. Pernyataan diatas dapat dilihat seperti pada data hasil penelitian pada orangtua responden no. 17, dengan pendidikan orangtua yang rendah serta pekerjaan orangtua wiraswasta (tukang ojek) dan buruh pabrik ditambah dengan jumlah anak bersaudara sampai dengan lima orang

akan mengalami suatu kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anaknya sehingga dalam hal ini orangtua menerapkan pola asuh permisif dalam mendidik anak-anaknya. Data hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Conger (1991) bahwa orangtua kelas bawah akan menerapkan teknik pengasuhan otoriter. Tingkat pendidikan orangtua juga mempunyai pengaruh dalam penerapan pola asuh keluarga. Semakin rendah tingkat pendidikan orangtua memiliki kecenderungan untuk menerapkan pola asuh permisif dan otoriter. Berdasarkan data demografi yang didapatkan bahwa dua responden yang berpendidikan SMA dan SMP menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik anak sedangkan ada satu responden yang berpendidikan SMP dan SD menerapkan pola asuh permisif dalam mendidik anaknya. Tingkat pendidikan orangtua akan mempengaruhi cara orangtua dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya.

Tingkat kemandirian anak pra sekolah di TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam ternyata sudah cukup mandiri. Berdasarkan hasil yang didapatkan, mayoritas telah mempunyai tingkat kemandirian cukup mandiri, 1 orang dengan kemandirian penuh serta ada 3 orang yang memiliki tingkat kemandirian kurang mandiri. Anak pra sekolah yang memiliki tingkat kemandirian cukup mandiri dan mandiri penuh mayoritas orangtuanya menerapkan pola asuh demokratis dalam cara mendidik anaknya dalam kesehariannya. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak adalah faktor lingkungan, yang mencakup pola asuh keluarga dan perilaku orangtua. Pada saat ini, para orang tua memiliki kecenderungan untuk menggunakan pola asuh demokratis (Edward, 2006). Menurut Mayke (2007), tingkat kemandirian anak

dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yang mencakup pola asuh keluarga dan dengan begitu apapun yang dilakukan oleh orangtua dalam mendidik seorang anak akan berimbas pada sikap kemandirian anak. Beberapa faktor lainnya yang juga dapat mempengaruhi tingkat kemandirian, diantaranya usia dan jenis kelamin. Perbedaan usia seorang anak akan mempengaruhi tingkat kemampuan anak dalam melakukan kegiatan kesehariannya. Faktor jenis kelamin juga mempengaruhi tingkat kemandirian anak, berdasarkan Soetjiningsih (dalam Nursalam, 2005 : 40), bahwa wanita akan mengalami masa prapubertas lebih dahulu dibandingkan dengan laki-laki sehingga wanita akan memiliki kematangan pola pikir cenderung lebih baik daripada laki-laki. Kematangan pola pikir ini juga akan berimbas pada perkembangannya, khususnya pada tingkat kemandirian seseorang. Pernyataan ini dapat dilihat pada responden no. 1, berdasarkan hasil data menunjukkan bahwa responden adalah anak perempuan yang memiliki tingkat kemandirian mandiri penuh.

Hasil analisis dengan menggunakan uji korelasi spearman menunjukkan signifikansi $\alpha=0,000$ dan koefisien korelasi $r=0,733$ sehingga dapat disimpulkan menurut tabel interpretasi nilai r dari Sutrisno Hadi bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara pola asuh keluarga dengan tingkat kemandirian anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam Kabupaten Sidoarjo. Menurut Mayke (2007), tingkat kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yang mencakup pola asuh keluarga yang diterapkan dalam mendidik anak. Seorang anak diberikan kebebasan dalam setiap kegiatannya, tanpa menghilangkan sifat kontrol orangtua didalamnya, maka akan memberikan anak untuk bisa lebih mengembangkan kreatifitasnya dalam menyelesaikan suatu

permasalahan. Dalam hal ini, orangtua hanya bersifat sebagai pemberi masukan kepada anak dalam menyelesaikan suatu permasalahan, tapi keputusan akhir berada pada hasil belajar seorang anak atas pengalaman yang didapatkannya. Keputusan tidak harus berasal dari orangtua tapi berasal dari keputusan bersama antara orangtua dan anaknya (Diana Baumrind dalam Edward, 2006).

Hasil tabulasi data mengenai pola asuh menunjukkan bahwa responden mayoritas menerapkan pola asuh keluarga demokratis dalam mendidik anaknya. Walaupun ada beberapa yang menerapkan pola asuh permisif dan pola asuh otoriter dalam mendidik anaknya. Hasil tabulasi data mengenai tingkat kemandirian anak pra sekolah usia 4-6 tahun menunjukkan bahwa anak responden mayoritas memiliki tingkat kemandirian cukup mandiri. 1 anak memiliki tingkat kemandirian mandiri penuh, serta 3 anak memiliki tingkat kemandirian kurang mandiri. Berdasarkan tabulasi data, 1 anak dengan pola asuh otoriter memiliki tingkat kemandirian cukup mandiri sedangkan untuk anak yang kurang mandiri, 2 orangtua menerapkan pola asuh permisif dan 1 orangtua yang lainnya menerapkan pola asuh otoriter. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orangtua biasanya tampak dari tingkat kedekatan anak dengan orangtua, yang mana kedekatan tersebut dapat mempengaruhi terbentuknya kemandirian (Conger dalam Atiek Kusuma, 2006: 31). Untuk membentuk kemandirian anak diperlukan teknik pengasuhan yang tepat, yaitu bersifat membentuk hubungan yang positif antara anak dengan orangtua.

BAB 6
KESIMPULAN DAN SARAN

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tentang hubungan pola asuh keluarga dengan tingkat kemandirian anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam, Sidoarjo.

6.1 Kesimpulan

1. Pola asuh keluarga pada responden di TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam Kabupaten Sidoarjo mayoritas menerapkan pola asuh keluarga demokratis dalam mendidik anak-anaknya, namun masih ada orangtua yang menerapkan pola asuh permisif dan otoriter.
2. Tingkat kemandirian anak pra sekolah di TK Dharma Wanita Persatuan Desa Gelam Kabupaten Sidoarjo mayoritas cukup mandiri dalam melaksanakan suatu kegiatan, namun ada juga yang memiliki tingkat kemandirian mandiri penuh serta kurang mandiri.
3. Pola asuh keluarga yang baik dapat meningkatkan tingkat kemandirian anak. Sikap dan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak memberikan peluang pada anak untuk lebih percaya diri dalam melakukan kegiatan sehari-hari sehingga menjadi lebih mandiri.

6.2 Saran

1. Keluarga hendaknya menerapkan pola asuh yang menerapkan terjalinnya komunikasi yang baik antara keluarga dalam hal ini orangtua dengan

anaknyanya untuk lebih mengoptimalkan tingkat perkembangan anak terutama pada tingkat kemandirian anak. Hal ini penting dilakukan karena agar seorang anak tidak menjadi tergantung dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi kedepannya.

2. Keluarga harus selalu konsisten dalam menerapkan pola asuh dalam keluarga dan lebih meningkatkan sikap positif terhadap semua kegiatan dalam rangka mendidik anak untuk kemandirian yang lebih optimal serta selalu mendampingi anak dalam proses belajar dan membimbing mereka untuk menentukan cara yang harus mereka ambil dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi.
3. Bagi para pendidik, diharapkan agar dapat lebih bisa memberikan contoh dan perilaku mandiri yang dapat diterapkan dalam kegiatan anak didiknya sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini dikarenakan sekolah adalah tempat kedua dalam kehidupan anak untuk menumbuhkan sikap dan perilaku anak dalam proses belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Anne Stonehouse. 2008. *Penitipan Anak Berkualitas untuk Anak Usia Prasekolah*.
www.ncac.gov.au (akses 8 September 2009 jam 12.41 WIB)
- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, hal: 101-103, 134-137.
- Azwar, S. 2008. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi 2. Yogyakarta: EGC, hal: 154-157
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004. Standar Kompetensi Taman Kanak – kanak*. Jakarta
- Drew C, Erdwards. 2006. *Panduan Bagi Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung : Kaifa
- Galih Joko. 2009. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Pola Asuh Anak pada Masyarakat Desa Campurejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*.
<http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi/pendidikan-kewarganegaraan /pengaruh-tingkat-pendidikan-orang-tua-terhadap-pola-asuh-an> (akses tanggal 8 September 2009 jam 15.41 WIB)
- Godam64. 2008. *Jenis/Macam Tipe Pola Asuh Orangtua pada Anak & Cara Mendidik/Mengasuh Anak yang Baik*. <http://organisasi.org/jenis-macam-tipe-pola-asuh-orangtua-pada-anak-cara-mendidik-mengasuh-anak-yang-baik> (akses tanggal 20 Mei 2010 jam 13.16 WIB)
- Habibi, M. 2007. *Bimbingan Bagi Orangtua Dalam Penerapan Pola Asuh Untuk Meningkatkan Kematangan Sosial Anak*. Tidak Dipublikasikan. Skripsi UPI, hal 63 – 66
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi research untuk penulisan paper, skripsi, thesis dan disertasi*. Jilid IV. Edisi pertama. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, hal 430 – 436
- Hidayat, AA. 2006. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta : Salemba Medika
- Hurlock, EB. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Alih Bahasa Dra. Istiwidiyanti dan Drs. Soedjarwo, M.Sc. Jakarta: Erlangga, hal 110 – 126
- Hurlock, EB. 2008. *Perkembangan Anak*. Edisi 6. Alih Bahasa dr. Med. Meitasari Tjandrasa dan Dra. Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga, hal 28 – 35

- Irani, Dianita P. 2009. *Peran Taman Kanak-kanak Terhadap Kesiapan Diri Anak untuk Masuk Sekolah Dasar*. Tidak dipublikasikan. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1 – 6
- Kusuma, Atiek. 2006. *Kemandirian Anak Usia Dini yang Dtitipkan pada Taman Penitipan Anak Sebagai Lembaga Pendidikan Anak Usia Jalur Nonformal (Studi Kasus di Taman Penitipan Anak Airlangga)*. Surabaya: ADLN-Perpustakaan Universitas Airlangga
- Marlidia, D.S. 2005. *Hubungan Antara Pola Asuh oleh Orangtua Dengan Perilaku Anak di Sekolah*. Tidak Dipublikasikan. Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP UNILA, hal 9 – 14
- Mayke, Tedjasaputra, S. *Pentingnya Faktor Lingkungan dalam Mendukung Perkembangan Anak*.
<http://www.parentsguide.co.id/smf/index.php?topic=32> 1.0.htm (akses tanggal 05 September 2009 jam 08.00 WIB)
- Molfese, et al. 2004. Screening Early Reading Skills in Preschool Children: Get Ready to Read. *Journal of Psychoeducational Assessment*. Vol 22. (p. 136 – 150)
- Musyarofah, Anis. 2006. *Upaya Guru Taman Kanak-kanak dalam Mengatasi Kemandirian Anak*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, hal 1 – 2, 4 – 13, 15 – 23
- Nursalam. dkk. 2005. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (untuk Perawat dan Bidan)*. Jakarta: Salemba Medika, hal 41 – 44
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, hal 61 -73
- Prasetyanti, Herlin. 2005. *Pola Asuh Orangtua Dalam Meningkatkan Disiplin Anak di Perumahan Muria Indah Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus*. Tidak dipublikasikan. Skripsi Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, hal 87
- Ratih, Andjayani, I. *Pra Sekolah Mandiri*. <http://www.tabloid-nakita.com/Khasanah/khasanah09470-06.htm> (akses tanggal 8 September 2009)
- Sastroasmoro S. 2006. *Dasar – Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto, hal: 259 – 285

- Sarwono, Jonathan. *Teori Analisis Korelasi : Mengenal Analisis Korelasi*. <http://www.jonathansarwono.info/korelasi/korelasi.htm> (akses tanggal 16 Juni 2010 jam 10.22 WIB)
- Setiawan, Nugraha. 2005. *Diklat Metodologi Penelitian Sosial : Pengolahan dan Analisis Data*. Inspektorat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional Universitas Padjadjaran, hal 1-8
- Setiawan, Nugraha. 2007. *Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin dan Tabel Krejcie-Morgan : Telaah Konsep dan Aplikasinya*. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, hal 1-10
- Sudigdo, Sastroasmoro, Prof. 2007. *Membina Tumbuh-Kembang Bayi dan Balita*. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia, hal 232 – 234, 247 – 248
- Sulistyaningsih W. 2008. *Full Day School & Optimalisasi Perkembangan Anak*. Yogyakarta : Paradigma Indonesia
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC
- TAAMU. 2004. *Hubungan Faktor Keluarga, Pola Asuh dan Temperamen dengan Kelainan Perilaku Anak Usia Prasekolah pada Taman kanak-kanak di Wilayah Kecamatan Poasia Kota Kendari*. Tidak dipublikasikan. Tesis Pogram Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya, 35 – 37, 82 – 87, 104 – 107
- Tjokronegoro, Arjatmo. 1979. *Metodologi Penelitian Bidang Kedokteran*. Cetakan I. Jakarta: PT Wartosan Adiguna Offset, hal 133 – 137
- Wiriana, T.A. 2008. *Pola Asuh, Lingkungan, dan Perkembangan Kognitif pada Anak*. Seminar RSAH Kapasari

LAMPIRAN

Lampiran 1



**PEMERINTAH KABUPATEN SIDOARJO
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jl. Raya A. Yani No. 4 Telp. / Fax. 8921954

SIDOARJO - 61211

Sidoarjo, 12 Mei 2010

Nomor : 072136/404.6.4/2010
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian/Survey
An. Sdr. **KUSUMA WIJAYA RIDI P**

Kepada
Yth. Sdr. Camat Candi
di
SIDOARJO

Berdasarkan Surat dari Dekan Fak Keperawatan Unair Surabaya Tanggal 10 Mei 2010 Nomor : 1196/H3.1.12/PPd/2010 Perihal sebagaimana pokok surat, kami hadapkan :

Nama : **KUSUMA WIJAYA RIDI PUTRA**
NIM/NIP : 010510884B
Alamat : Desa Gelam RT.02 RW.01 Candi - Sidoarjo
Judul/tema : Hubungan pola asuh keluarga dengan tingkat kemandirian anak pra sekolah usia 4-6 Tahun di Tk. Dharma Wanita Desa Gelam Kabupaten Sidoarjo
Lama survey : 1 (satu) Bulan TMT surat ini dikeluarkan
Pengikut : -

Untuk melakukan penelitian/survey di Instansi/Wilayah Saudara guna kepentingan studi, dengan syarat-syarat/ketentuan sebagai berikut :

1. Yang bersangkutan harus mentaati ketentuan/peraturan yang berlaku dimana dilakukannya penelitian/survey/magang./PKL
2. Dilarang menggunakan questionnaire diluar design yang telah ditentukan.
3. Siswa yang melaksanakan penelitian dilarang sebagai petugas penjaga telepon
4. Yang bersangkutan diberi tugas sesuai relevansinya dengan mata kuliah/pelajaran di Sekolah/Perguruan Tinggi.
5. Yang bersangkutan sesudah melakukan penelitian harap melaporkan pelaksanaan dan hasilnya ke BakesbangPol Dan Linmas Kab. Sidoarjo.
6. Surat Keterangan ini akan dicabut/tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi syarat-syarat serta ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

Tembusan :
Yth. 1. Sdr. Dekan Fak Keperawatan Unair Surabaya
2. Sdr. Yang bersangkutan

A.n KEPALA BAKESBANGPOL DAN LINMAS
KABUPATEN SIDOARJO
Sekretaris



Dra. Ec. TRI ASIH, MM
Pembina Tk. I
Nip.19550810 198003 2 003



**PEMERINTAH KABUPATEN SIDOARJO
KECAMATAN CANDI**

Jl. Moch. Ridwan No.1 Telp. (031) 8921641, Fax.(031) 8958252
CANDI – SIDOARJO

Candi, 10 Mei 2010

Nomor : 072 / 31 7 / 404.6.4 / 2010
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian
An.Sdr. **KUSUMA WIJAYA RIDI PUTRA**

Kepada
Yth. Sdr. Kepala Desa Gelam
di
CANDI

Menindaklanjuti surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan
Penlindungan Masyarakat Kabupaten Sidoarjo tanggal 12 Mei 2010
Nomor : 072/200/404 6 4/2010 perihal sebagaimana diatas, maka dengan
ini kami hadapkan :

Nama : **KUSUMA WIJAYA RIDI PUTRA**
NIM/ : 010510884B
Alamat : Desa Gelam Rt.02 Rw.01 Candi Sidoarjo
Judul /tema : HUBUNGAN POLA ASUH KELUARGA DENGAN
TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK PRA
SEKOLAH USIA 4-6 TAHUN DI TK DHARMA
WANITA DESA GELAM KEC.CANDI KAB.
SIDOARJO.
Lamanya survey : 1 (Satu) bulan TMT surat dikeluarkan.
Pengikut : 1 (Satu) orang

Untuk melakukan penelitian diwilayah saudara selama 1 (Satu) bulan
sejak dikeluarkan, dengan ketentuan :

1. Yang bersangkutan harus mentaati ketentuan/peraturan yang dimana
berlaku dilakukan Penelitian/ survey
2. Dilarang menggunakan questioner diluar design yang ditentukan .
3. Mahasiswa magang dilarang sebagai petugas penjaga telpon.
4. Yang bersangkutan sesudah melakukan kegiatan harap melaporkan
pelaksanaan dan hasilnya ke Kantor Kecamatan Candi.
5. Surat keterangan ini akan dicabut/tidak berlaku apabila yang
bersangkutan tidak memenuhi syarat-syarat ketentuan seperti tersebut
didas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

Tembusan
Yth. Sdr. Kepala Bakesbang Pol Linmas
Kab.Sidoarjo


Dr. AGUS MAULIDY, M.Si
 PEMBINA TK I
 NIP. 19620811 198203 1 002

Lampiran 2**FORMULIR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kusuma Wijaya Ridi Putra

Nim : 010510884B

Adalah mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya, akan melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun”. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka menyelesaikan pendidikan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh keluarga dengan tingkat kemandirian anak prasekolah usia 4-6 tahun.

Untuk itu saya mengharapkan kesediaan bapak/ibu untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan menjadi responden penelitian kami dengan menandatangani formulir persetujuan yang telah disediakan. **Saya menjamin kerahasiaan pendapat dan identitas bapak/ibu karena di penelitian ini tidak akan mencantumkan identitas bapak/ibu.**

Atas perhatian dan partisipasi bapak/ibu, saya ucapkan banyak terima kasih.

Surabaya,

Hormat saya,

Kusuma Wijaya Ridi P

Lampiran 3**LEMBAR PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI RESPONDEN**

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bersedia untuk ikut berpartisipasi sebagai responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun”. **Dengan syarat peneliti menjamin kerahasiaan identitas dan pendapat responden.**

Tanda tangan saya menunjukkan bahwa saya diberi informasi dan memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Surabaya,

No. responden :

Tanda Tangan :

Lampiran 4**KUESIONER PENELITIAN**

Tanggal Pengisian :2010.
 No. Responden :
 Tempat Penelitian : TK Dharma Wanita Desa Gelam Kecamatan
 Candi Kabupaten Sidoarjo.

I. Identitas Anak Prasekolah Usia 4-6 tahun

1. Nama Siswa :
2. Tempat / tanggal lahir :
3. Anak yang ke :
4. Jenis kelamin :

II. Identitas Responden (Orangtua / Wali)

1. Nama :
2. Tempat / tanggal lahir :
3. Alamat :
4. Agama :
5. Usia waktu nikah :
 1. Usia Suami :tahun
 2. Usia Isteri :tahun

Cara menjawabnya : Lingkari 1 (satu) jawaban yang paling sesuai

6. Pendidikan formal Suami
 1. Tidak tamat SD.
 2. Tamat SD.
 3. Tidak tamat SMP.
 4. Tamat SMP.
 5. Tidak tamat SMA.
 6. Tamat SMA.
 7. Perguruan Tinggi.
7. Pendidikan formal Isteri
 1. Tidak tamat SD.
 2. Tamat SD.
 3. Tidak tamat SMP.
 4. Tamat SMP.
 5. Tidak tamat SMA.
 6. Tamat SMA.
 7. Perguruan Tinggi.

8. Pekerjaan kepala keluarga.

1. Pegawai kantor (Negeri / Swasta).
2. Wiraswasta (tukang ojek, pengrajin, makelar, sopir, salon, dll).
3. Pedagang (jualan, kios, warung, toko, restoran, dll).
4. Peternak (ayam, bebek, burung, kambing, sapi, kerbau, kuda, dll).
5. Nelayan (pencari ikan, teripang, rumput laut, mutiara, dll).
6. Petani (sawah, kebun, tambak, dll).
7. Buruh (pelabuhan, pabrik).
8. Pekerja tidak tetap.

9. Pekerjaan Isteri.

1. Pegawai kantor (Negeri / Swasta).
2. Ibu rumah tangga
3. Wiraswasta (tukang ojek, pengrajin, makelar, sopir, salon, dll).
4. Pedagang (jualan, kios, warung, toko, restoran, dll).
5. Peternak (ayam, bebek, burung, kambing, sapi, kerbau, kuda, dll).
6. Petani (sawah, kebun, tambak, dll).
7. Buruh (pelabuhan, pabrik).
8. Pekerja tidak tetap.

10. Jumlah anak bersaudara :

1. 1 orang
2. 2 orang
3. 3 orang
4. 4 orang
5. 5 orang atau lebih.

11. Yang tinggal serumah.

1. Ayah, ibu dan anak-anak.
2. Ayah, ibu, anak-anak dan anggota keluarga lain

III. Pola Asuh menurut Thesis TAAMU

Cara menjawabnya : Lingkari 1 (satu) jawaban yang sesuai dengan kenyataan yang sering dilakukan pada anak.

1. Bila anak memecahkan barang-barang yang sangat berharga apa yang orangtua lakukan.
 - a. Sangat marah pada anak.
 - b. Menanyakan bagaimana hal itu bisa terjadi, orangtua tidak marah hanya menyarankan agar lain kali dapat berhati-hati.
 - c. Tidak marah dan tidak memerlukan alasan dari anak.

2. Bila anak menginginkan sesuatu bagaimana sikap orangtua.
 - a. Keinginan anak selalu dipenuhi.
 - b. Anak boleh berkeinginan tetapi orangtua yang harus dituruti.
 - c. Hasil akhir adalah kesepakatan anak dan orangtua.

3. Bila anak menghilangkan barang orang lain apa yang orangtua lakukan.
 - a. Orangtua sangat marah pada anak.
 - b. Orangtua berusaha menggantinya tetapi anak disarankan untuk tidak mengulanginya lagi.
 - c. Orangtua tidak peduli.

4. Bila anak bermain dengan teman sebayanya bagaimana menurut pandangan orangtua.
 - a. Orangtua memilihkan teman.
 - b. Orangtua tidak peduli.
 - c. Orangtua memberi saran tentang cara berteman yang baik.

5. Jika jenis-jenis permainan anak diletakkan tidak pada tempatnya apa yang orangtua lakukan.
 - a. Dibiarkan karena belum besar.
 - b. Dengan ramah ibu menasehati anak.
 - c. Anak dimarahi dan dikatakan sembrono.

6. Bila anak belajar dan hasilnya tidak sesuai dengan harapan orangtua apa yang orangtua lakukan.
 - a. Orangtua menerima apa adanya.
 - b. Orangtua menunjukkan kesalahannya dan disuruh membuatnya lagi dengan membimbingnya.
 - c. Orangtua mengatakan anak bodoh.

7. Bila nilai karya anak disekolah kurang baik, apa yang orangtua lakukan.
 - a. Orangtua menerima apa adanya.
 - b. Orangtua marah dan membandingkannya dengan saudaranya yang lain.
 - c. Menanyakan kesulitan yang dialami anak dan mencari jalan keluar untuk meningkatkan prestasi anak.

8. Dalam menanamkan kedisiplinan pada anak, bagaimana cara orangtua melakukannya.
 - a. Orangtua menghukum anak bila ada yang tidak beres.
 - b. Orangtua tidak mempedulikannya.
 - c. Merupakan tanggung jawab orangtua dalam membimbing anak agar berjiwa disiplin.

9. Bila anak tidak menepati janji apa yang orangtua lakukan.
 - a. Tidak apa-apa karena menganggap hal itu adalah biasa.
 - b. Berusaha memberikan pengertian tentang pentingnya menepati janji.
 - c. Sinis dan merendahkan anak.

10. Bila anak disuruh kemudian menolak apa yang orangtua lakukan.
 - a. Anak tidak boleh menolak dan harus penurut.
 - b. Anak boleh menolak sesuai kehendaknya.
 - c. Berusaha memberikan pengertian agar dapat berpartisipasi dalam bekerja.

11. Bila ada teman anak yang bermain dirumah, tetapi sikapnya kurang baik apa yang orangtua lakukan.
 - a. Melarang anak untuk bergaul dengannya.
 - b. Membiarkan anak.
 - c. Memberikan pengertian kepada anak.

12. Bagaimana cara orangtua dalam memenuhi kebutuhan anak seperti kebutuhan pakaian, sepatu, dll.
 - a. Semua harus sesuai dengan keinginan orangtua.
 - b. Diadakan apa adanya.
 - c. Orangtua membimbing anak bagaimana memilih kebutuhan yang baik.

13. Bagaimana cara orangtua dalam menyajikan makanan pada anak.
 - a. Membiarkan anak untuk memilih makanan sendiri.
 - b. Menawarkan makanan yang banyak bermanfaat bagi anak.
 - c. Menyediakan sesuai keinginan orangtua.

14. Bila pakaian anak kotor apa yang orangtua lakukan.
 - a. Orangtua marah pada anak.
 - b. Orangtua tidak marah lalu pakaian dicuci.
 - c. Orangtua menyarankan anak agar jangan bermain kotor.

15. Bila anak sakit dan selalu menangis apa yang orangtua lakukan.
 - a. Menuntut anak agar mengatasinya sendiri.
 - b. Tidak mempedulikan anak.
 - c. Merawat anak dengan sungguh-sungguh.

16. Jika anak tidak mau mandi dan menangis apa yang orangtua lakukan.
 - a. Orangtua menggendong anak ke kamar mandi.
 - b. Anak dibujuk dengan ramah.
 - c. Anak dibiarkan.

17. Jika sudah waktu makan tetapi anak belum mau makan cara apa yang orangtua lakukan.
- Anak dimarahi agar mau makan.
 - Menjelaskan dengan bijaksana dan membujuk anak agar mau makan.
 - Anak dibiarkan menurut kehendaknya sendiri.
18. Jika makanan 1 porsi tidak dihabiskan apa yang dilakukan orangtua.
- Memarahi anak karena menyia-nyiakan makanan.
 - Membujuk anak dengan ramah agar mau menghabiskan makanannya.
 - Orangtua tidak peduli dengan hal itu.
19. Jika sudah waktu tidur tetapi anak belum mau tidur cara apa yang orangtua lakukan.
- Anak digendong dan dibawah ketempat tidur.
 - Anak dibiarkan menurut kehendaknya sendiri.
 - Menjelaskan dengan bijaksana dan memanggil anak menuju ketempat tidur.
20. Jika jenis-jenis permainan anak yang diletakkan tidak pada tempatnya apa yang orangtua lakukan.
- Anak dimarahi dan dikatakan sembrono.
 - Dibiarkan karena belum besar.
 - Dengan ramah ibu menasehati anak.
21. Jika anak menangis dan tidak beralasan apa yang orangtua lakukan.
- Orangtua tidak mempedulikan tangisan anak.
 - Menanyakan pada anak apa yang menyebabkan ia menangis.
 - Anak dilarang agar tidak menangis.
22. Bagaimana cara penyambutan anak saat pulang dari sekolah.
- Anak tidak disambut.
 - Kadang-kadang disambut.
 - Dengan ramah anak disambut dan ditanyakan hasilnya.
23. Jika anak tidak mau melaksanakan ibadah bersama apa yang orangtua lakukan.
- Anak dimarahi karena anak akan berdosa.
 - Anak dibiarkan karena masih usia balita.
 - Menjelaskan dengan bijaksana dan membujuk anak untuk ibadah bersama.

24. Jika anak diminta untuk belajar agama bersama disarana pembelajaran umum bagaimana sikap orangtua.
- Tidak perlu karena sudah belajar dirumah.
 - Terserah keputusan anak.
 - Anak disarankan dan diaktifkan sesuai dengan jadwal.
25. Bila anak menunjukkan suasana sedih dan murung apa yang orangtua lakukan.
- Anak dimarahi agar tidak menunjukkan suasana seperti itu.
 - Tidak usah diperdulikan.
 - Menanyakan penyebabnya dan berusaha membantu mengatasi kesulitan tersebut.

Lampiran 5**LEMBAR OBSERVASI KEMANDIRIAN ANAK****No. Responden :****Usia :****Jenis kelamin :**

Berikan tanda checklist (√) pada jawaban yang anda anggap benar

No.	Aspek yang diobservasi	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah	skor
	Dapat menunjukkan rasa percaya diri.					
1.	Berani bertanya secara sederhana.					
2.	Berani tampil di depan umum atau di depan kelas.					
3.	Mau mengemukakan pendapat secara sederhana.					
4.	Mampu mengambil keputusan secara sederhana.					
5.	Tidak putus asa jika mengalami kesulitan.					
6.	Mampu mengerjakan tugas sendiri.					
7.	Tidak mudah terpengaruh pada orang lain.					
	Anak terbiasa menjaga kebersihan diri dan mengurus dirinya sendiri.					
8.	Menggosok gigi sendiri.					
9.	Makan, minum sendiri tanpa bantuan orang lain.					
10.	Memakai sepatu sendiri.					
11.	Memelihara milik sendiri.					
12.	Mencuci tangan sendiri sampai bersih.					
13.	Memakai pakaian sendiri.					
	Terbiasa menjaga lingkungan					
14.	Membuang sampah pada tempatnya.					
15.	Tidak mencoret-coret tembok.					
16.	Membantu membersihkan lingkungan kelas.					
	Dapat bertanggung jawab					
17.	Melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai.					
18.	Membersihkan peralatan makan selesai digunakan.					
19.	Merapikan mainan selesai bermain.					
20.	Mengembalikan alat-alat selesai bekerja.					

Keterangan :

Tidak pernah : 0 kali
 Kadang-kadang : 4-7 kali
 Sering : 8-11 kali
 Selalu : 12-15 kali

Guided Interview

1. Apakah anak anda dapat menggosok gigi sendiri dan berapa seringkah anak anda menggosok gigi sendiri?

2. Apakah anak anda dapat memakai sepatu sendiri dan berapa seringkah anak anda memakai sepatu sendiri?

3. Apakah anak anda dapat memelihara milik sendiri dan berapa seringkah anak anda memelihara miliknya sendiri?

4. Apakah anak anda dapat memakai pakaian sendiri dan berapa seringkah anak anda memakai pakaian sendiri?

5. Apakah anak anda suka mencoret-coret tembok?

6. Apakah anak anda terbiasa membersihkan peralatan makan selesai digunakan dan berapa seringkah anak anda melakukannya?

7. Apakah anak anda terbiasa merapikan mainan setelah selesai bermain dan berapa seringkah anak anda melakukannya?

Lampiran 6

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
urutan kelahiran	24	1.00	4.00	1.7917	.88363
jenis kelamin	24	1.00	2.00	1.6667	.48154
agama	24	1.00	4.00	1.2083	.72106
usia anak	24	1.00	3.00	1.5417	.77903
pendidikan ayah	24	2.00	7.00	5.7917	1.06237
pendidikan ibu	24	2.00	7.00	5.2917	1.42887
pekerjaan ayah	24	1.00	8.00	3.3333	2.64849
pekerjaan ibu	24	2.00	7.00	2.5833	1.21285
jumlah anak bersaudara	24	1.00	5.00	2.0417	.99909
yang tinggal serumah	24	1.00	2.00	1.2917	.46431
Valid N (listwise)	24				

Frequencies

Statistics

	Urut -an kela- hiran	Jenis kelamin	Agama	Usia anak	Pend. ayah	Pend. ibu	Kerja ayah	Kerja ibu	Jumlah anak bersaudara	Yang tinggal serumah
N	Valid	24	24	24	24	24	24	24	24	24
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Frequency Table**urutan kelahiran**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid anak kesatu	11	45.8	45.8	45.8
anak kedua	8	33.3	33.3	79.2
anak ketiga	4	16.7	16.7	95.8
anak keempat	1	4.2	4.2	100.0
Total	24	100.0	100.0	

jenis kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid anak perempuan	8	33.3	33.3	33.3
anak laki-laki	16	66.7	66.7	100.0
Total	24	100.0	100.0	

agama

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid islam	22	91.7	91.7	91.7
katholik	1	4.2	4.2	95.8
hindu	1	4.2	4.2	100.0
Total	24	100.0	100.0	

usia anak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 6 tahun	15	62.5	62.5	62.5
5 tahun	5	20.8	20.8	83.3
4 tahun	4	16.7	16.7	100.0
Total	24	100.0	100.0	

pendidikan ayah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tamat SD	1	4.2	4.2	4.2
tamat SMP	2	8.3	8.3	12.5
tamat SMA	18	75.0	75.0	87.5
perguruan tinggi	3	12.5	12.5	100.0
Total	24	100.0	100.0	

pendidikan ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tamat SD	2	8.3	8.3	8.3
tamat SMP	6	25.0	25.0	33.3
tamat SMA	13	54.2	54.2	87.5
perguruan tinggi	3	12.5	12.5	100.0
Total	24	100.0	100.0	

pekerjaan ayah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid pegawai kantor	6	25.0	25.0	25.0
wiraswasta	10	41.7	41.7	66.7
pedagang	1	4.2	4.2	70.8
buruh(pabrik, pelabuhan)	5	20.8	20.8	91.7
pekerja tidak tetap	2	8.3	8.3	100.0
Total	24	100.0	100.0	

pekerjaan ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ibu rumah tangga	18	75.0	75.0	75.0
wiraswasta	1	4.2	4.2	79.2
pedagang	4	16.7	16.7	95.8
buruh(pabrik, pelabuhan)	1	4.2	4.2	100.0
Total	24	100.0	100.0	

jumlah anak bersaudara

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid satu orang	7	29.2	29.2	29.2
dua orang	12	50.0	50.0	79.2
tiga orang	3	12.5	12.5	91.7
empat orang	1	4.2	4.2	95.8
lima orang atau lebih	1	4.2	4.2	100.0
Total	24	100.0	100.0	

yang tinggal serumah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ayah, ibu, dan anak-anak	17	70.8	70.8	70.8
ayah, ibu, anak-anak, dan anggota keluarga lain	7	29.2	29.2	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Descriptives**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
tingkat kemandirian	24	1.00	3.00	1.9167	.40825
pola asuh keluarga	24	1.00	3.00	2.7500	.60792
Valid N (listwise)	24				

Frequencies**Statistics**

		tingkat kemandirian	pola asuh keluarga
N	Valid	24	24
	Missing	0	0

Frequency Table**tingkat kemandirian**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang mandiri	3	12.5	12.5	12.5
	cukup mandiri	20	83.3	83.3	95.8
	mandiri penuh	1	4.2	4.2	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

pola asuh keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	otoriter	2	8.3	8.3	8.3
	permisif	2	8.3	8.3	16.7
	demokratis	20	83.3	83.3	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Nonparametric Correlations**Correlations**

			tingkat kemandirian	pola asuh keluarga
Spearman's rho	tingkat kemandirian	Correlation Coefficient	1.000	.733**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	24	24
	pola asuh keluarga	Correlation Coefficient	.733**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	24	24

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

TABULASI DATA PENELITIAN

No.	Anak yang ke	Jenis kelamin	Agama	Usia anak	Pendidikan ayah	Pendidikan ibu	Pekerjaan ayah	Pekerjaan ibu	Jumlah anak bersaudara	Yang tinggal serumah	Pola asuh	Tingkat kemandirian
1.	3	1	1	1	6	6	2	2	3	1	3	3
2.	2	2	1	1	6	6	2	2	2	1	3	2
3.	3	2	3	1	7	6	7	2	3	1	3	2
4.	1	1	1	1	6	4	8	2	1	1	3	2
5.	1	2	1	2	6	7	2	4	1	2	2	1
6.	1	1	1	3	6	7	7	2	2	1	3	2
7.	1	2	1	3	6	6	1	4	1	1	3	2
8.	2	2	1	3	6	6	1	2	2	1	3	2
9.	3	1	1	1	2	4	3	2	3	2	3	2
10.	2	2	1	1	6	6	7	2	2	1	3	2
11.	2	2	1	1	6	4	2	2	2	1	3	2
12.	1	2	1	2	6	4	7	2	1	1	3	2
13.	2	1	1	1	6	6	2	2	2	1	3	2
14.	2	2	1	1	6	2	2	2	2	1	3	2
15.	1	2	1	1	7	6	1	2	1	1	3	2
16.	1	2	1	1	6	6	1	7	2	2	3	2
17.	4	2	1	2	4	2	2	4	5	2	2	1
18.	1	1	1	1	6	6	1	2	2	1	3	2
19.	1	1	1	1	6	7	2	3	2	1	3	2
20.	1	2	1	2	7	6	2	2	1	1	3	2
21.	2	1	4	2	6	6	1	2	2	1	3	2
22.	3	2	1	1	4	4	8	4	4	2	1	1
23.	1	2	1	3	6	4	7	2	1	2	1	2
24.	2	2	1	1	6	6	2	2	2	2	3	2

Keterangan :

Anak yang ke :

1. Satu (kode 1)
2. Dua (kode 2)
3. Tiga (kode 3)
4. Empat (kode 4)

Usia anak :

1. 6 tahun (kode 1)
2. 5 tahun (kode 2)
3. 4 tahun (kode 3)

Pekerjaan ayah :

1. Pegawai kantor (Negeri / Swasta)
2. Wiraswasta (tukang ojek, pengrajin, makelar, sopir, salon, dll.)
3. Pedagang (jualan, kios, warung, toko, restoran, dll.)
4. Peternak (ayam, bebek, burung, kambing, sapi, kerbau, kuda, dll.)
5. Nelayan (pencari ikan, teripang, rumput laut, mutiara, dll.)

Jenis kelamin :

1. Perempuan (kode 1)
2. Laki-laki (kode 2)

Pendidikan ayah :

1. Tidak tamat SD
2. Tamat SD
3. Tidak tamat SMP
4. Tamat SMP
5. Tidak tamat SMA
6. Tamat SMA
7. Perguruan Tinggi

6. Petani (sawah, kebun, tambak, dll.)
7. Buruh (pelabuhan, pabrik)
8. Pekerja tidak tetap.

Agama :

1. Islam (kode 1)
2. Protestan (kode 2)
3. Katholik (kode 3)
4. Hindu (kode 4)
5. Budha (kode 5)

Pendidikan ibu :

1. Tidak tamat SD
2. Tamat SD
3. Tidak tamat SMP
4. Tamat SMP
5. Tidak tamat SMA
6. Tamat SMA
7. Perguruan Tinggi

Pekerjaan ibu :

1. Pegawai kantor (Negeri / Swasta)
2. Ibu rumah tangga
3. Wiraswasta (tukang ojek, pengrajin, makelar, sopir, salon, dll.)
4. Pedagang (jualan, kios, warung, toko, restoran, dll.)
5. Peternak (ayam, bebek, burung, kambing, sapi, kerbau, kuda, dll.)
6. Petani (sawah, kebun, tambak, dll.)
7. Buruh (pelabuhan, pabrik)
8. Pekerja tidak tetap.

Jumlah anak bersaudara :

1. 1 orang
2. 2 orang
3. 3 orang
4. 4 orang
5. 5 orang atau lebih.

Yang tinggal serumah

1. Ayah, ibu, dan anak-anak.
2. Ayah, ibu, anak-anak dan anggota keluarga lain.

Pola asuh keluarga

1. Otoriter
2. Permisif
3. Demokratis

Tingkat kemandirian

1. Kurang mandiri
2. Cukup mandiri
3. Mandiri penuh

Lampiran 8*Guided Interview*

1. Apakah anak anda dapat menggosok gigi sendiri dan berapa seringkah anak anda menggosok gigi sendiri?

No.	Jawaban
1.	Bisa, sehari selalu dilakukannya sebanyak 2 kali pagi dan sore hari.
2.	Bisa, dia setiap hari melakukannya 2 kali sehari
3.	Bisa, 5 kali sehari.
4.	Bisa, tiap hari 2 kali sehari.
5.	Bisa, sering dia melakukannya sendiri. Sehari 2 kali.
6.	Sudah bisa dan sehari 2 kali.
7.	Iya, setiap mandi dan tidur malam.
8.	Iya, setiap mandi dan tidur malam.
9.	Ya bisa, biasa dilakukan 3 kali sehari. Pagi, sore dan sebelum tidur.
10.	Ya, tiap hari. Sehari 2 kali.
11.	Ya, tiap hari 2 kali sehari.
12.	Belum bisa, tapi kalau masalah gosok gigi orangtua selalu membantu anak agar menjaga kebersihan apalagi soal gigi. Dia menggosok gigi 2 kali sehari pagi dan sore.
13.	Bisa, sehari 2 kali.
14.	Anak menggosok gigi sendiri, 2 kali sehari. Setiap pagi dan sore.
15.	Ya. Setiap hari 3 kali sehari. Dia selalu gosok gigi sendiri.
16.	Ya bisa. Dia tiap hari gosok gigi sendiri 2 kali sehari.
17.	Dia sudah bisa gosok gigi sendiri. Dia gosok gigi 2 kali sehari.
18.	Dia masih belum bisa menggosok gigi sendiri tapi dia selalu minta bantuan kalau mau gosok gigi. Dalam sehari, dia tetap menggosok gigi 2 kali sehari walaupun dengan bantuan.
19.	Dia bisa menggosok gigi sendiri. Sering dia melakukannya sendiri. Dia menggosok giginya 3 kali, pagi, sore dan sebelum tidur malam.
20.	Bisa. Dia gosok gigi tiap mandi dan sebelum tidur malam.
21.	Sudah bisa. Setiap hari gosok gigi 2 kali, pagi dan sore hari.
22.	Dia sebenarnya sudah bisa tapi terkadang dia minta bantuan untuk gosok gigi. Dia seperti itu walaupun sudah saya marahi tapi dia tetap saja sering manja.
23.	Dia sudah bisa gosok gigi sendiri walaupun hanya sesekali dia minta bantuan. Dia gosok gigi 2 kali sehari, pagi dan sore.
24.	Ya. Tiap hari waktu pagi dan sore hari.

2. Apakah anak anda dapat memakai sepatu sendiri dan berapa seringkah anak anda memakai sepatu sendiri?

No.	Jawaban
1.	Bisa, setiap hari dia selalu memakai sepatu sendiri kalau mau berangkat sekolah.
2.	Bisa, ya kadang-kadang kalau dia lagi tidak rewel.
3.	Bisa, tiap hari dia melakukannya.
4.	Bisa, tiap hari sebelum pergi ke sekolah.
5.	Sudah bisa, terkadang kalau dia tidak rewel.
6.	Sudah bisa dan dia selalu memakai sepatu sendiri. Malah kalau saya bantu dia selalu marah.
7.	Iya, terkadang saja bila dia mau.
8.	Ya, setiap akan pergi.
9.	Ya bisa, setiap hari waktu sekolah masuk.
10.	Ya, setiap hari waktu mau berangkat sekolah.
11.	Dia sudah bisa memakai sepatu sendiri dan dia selalu memakai sendiri sepatunya.
12.	Kalau pakai sepatu sudah bisa, tapi ya kadang-kadang nggak mau pakai sendiri.
13.	Bisa, setiap kali akan ke sekolah.
14.	Anak memakai sepatu sendiri, setiap mau berangkat sekolah.
15.	Dapat, sering dia memakai sepatu sendiri. Dan kalau kesulitan, dia minta tolong kepada saya untuk membantu memakaikan sepatunya itu.
16.	Setiap hari dia memakai sepatunya sendiri.
17.	Sudah bisa tapi terkadang dia manja dan dia biasanya kalau lagi manja, dia selalu minta dipakaikan sama saya.
18.	Sudah bisa tapi terkadang dia minta saya yang memakaikan.
19.	Bisa, setiap mau berangkat ke sekolah.
20.	Sudah bisa. Setiap hari dia pakai sepatu sendiri.
21.	Bisa sih bisa tapi terkadang kalau manjanya itu muncul ya dia ndak mau makai sendiri.
22.	Kadang-kadang dia mau pakai sepatu sendiri walaupun dia sering saya marahi agar dia bisa mandiri.
23.	Sekarang dia sudah bisa pakai sepatu sendiri. Padahal dulu dia nggak bisa walaupun saya marahi. Tapi dia mau belajar.
24.	Dia sudah bisa pakai sepatu sendiri walaupun terkadang saya yang masih memakaikannya.

3. Apakah anak anda dapat memelihara milik sendiri dan berapa seringkah anak anda memelihara miliknya sendiri?

No.	Jawaban
1.	Bisa, dia selalu memelihara miliknya sendiri.
2.	Bisa, sering dia melakukannya.
3.	Bisa, selalu dia melakukannya.
4.	Bisa, tiap hari.
5.	Bisa, terkadang saja dia mau.
6.	Kurang bisa dan hanya terkadang saja dia mau.
7.	Iya, sering dia melakukannya.
8.	Dapat, setiap saat.
9.	Ya bisa.
10.	Bisa, tapi kadang-kadang saja.
11.	Ya, setiap hari.
12.	Sudah bisa, setiap hari apa yang jadi miliknya selalu diperhatikan / dipelihara. Contohnya: mainannya selalu dirawat atau pensilnya selalu ada ditepaknya.
13.	Ya, setelah selesai dipakai.
14.	Tidak, tapi kami sebagai orangtua menasehati agar anak bisa memelihara milik sendiri.
15.	Anak saya awalnya diajari untuk menjaga dan merawat barang miliknya dan sekarang sudah agak disiplin, misalnya kalau menaruh sepatu dan tas pada tempatnya.
16.	Kadang-kadang saja dia mau memelihara miliknya sendiri.
17.	Kadang-kadang saja kalau dia mau dan lagi tidak manja sama saya atau kalau saya lagi capek.
18.	Dia selalu memelihara miliknya sendiri. Misalnya saja boneka-bonekanya selalu dirawat sama dia.
19.	Ya kadang-kadang sih dia kalau mau.
20.	Dia udah dapat merawat barang-barangnya sendiri walaupun sesekali ya dia minta bantuan saya.
21.	Bisa. Sering dia ngelakuinnya.
22.	Terkadang dia mau melakukannya. Padahal dia kalau ndak mau memelihara selalu saya marahi.
23.	Sering dia memelihara miliknya sendiri. Walaupun sesekali harus saya ingatkan.
24.	Sudah bisa sendiri walaupun dia sesekali harus saya ingatkan.

4. Apakah anak anda dapat memakai pakaian sendiri dan berapa seringkah anak anda memakai pakaian sendiri?

No.	Jawaban
1.	Bisa, setiap ganti pakaian dia selalu ganti sendiri.
2.	Bisa, tapi kadang-kadang waktu dia tidak rewel.
3.	Bisa, tapi terkadang saja dia mau.
4.	Bisa, tiap hari dia kalau ganti pakaian dia ganti sendiri.
5.	Sudah bisa, tapi jarang sekali. Dia mau melakukannya sendiri bila dia lagi ingin melakukannya.
6.	Bisa dan selalu memakai pakaian sendiri.
7.	Iya, setiap dia ganti pakaian.
8.	Dapat, sesering mungkin.
9.	Ya bisa, setiap hari berpakaian sendiri dan orangtua tinggal merapikan saja.
10.	Ya, setiap hari.
11.	Ya, setiap hari.
12.	Sudah bisa pakai pakaian sendiri. Sering tiap pulang sekolah pakaian gantinya, dia sendiri yang makai.
13.	Ya, setiap hari.
14.	Ya. Memakai pakaian sendiri. Dia melakukannya setiap setelah mandi.
15.	Anak saya ajari untuk mandiri dalam memakai pakaian sendiri walaupun terkadang dia tidak mau.
16.	Dia sudah bisa memakai pakaian sendiri tapi kadang dia ndak mau pakai pakaiannya sendiri.
17.	Kadang-kadang saja ketika dia tidak males.
18.	Anak saya sudah bisa pakai pakaian sendiri. Ya sesekali masih saya rapikan kalau ndak rapi.
19.	Ya. Dia pakai pakaiannya sendiri tiap selesai mandi.
20.	Dia selalu pakai pakaiannya sendiri setiap hari.
21.	Ya bisa. Setiap hari dia berpakaian sendiri dan saya tinggal merapikannya saja kalau dia berpakaiannya kurang rapi.
22.	Kadang-kadang dia mau.
23.	Dia dapat pakai pakaiannya sendiri. Saya hanya sesekali merapikannya kalau pakaiannya kurang rapi.
24.	Bisa dan dia sering memakai pakaiannya sendiri

5. Apakah anak anda suka mencoret-coret tembok?

No.	Jawaban
1.	Suka, tapi sekarang sudah jarang melakukannya. Dulu waktu masih awal masuk TK, dia sering coret-coret di tembok.
2.	Suka, dia sering sekali mencoret-mencoret tembok. Menggambar atau menulis di tembok.
3.	Sudah tidak pernah lagi coret-coret tembok lagi.
4.	Tidak suka.
5.	Tidak suka. Tapi dulu dia sering melakukannya.
6.	Tidak suka.
7.	Iya, dia masih suka melakukannya.
8.	Iya, masih sering melakukannya.
9.	Tidak suka.
10.	Tidak suka.
11.	Tidak pernah sama sekali.
12.	Tidak suka corat-coret ditembok, tapi kalau di tempat mainannya seperti setik, ditulis bacaan-bacaan dan di buku-buku gambar.
13.	Dia sudah tidak suka corat-coret di dinding lagi semenjak sudah di TK B.
14.	Ya, tapi kami sebagai orangtua menasehati bahwa mencoret-coret tembok itu tidak baik. Kami juga menyediakan buku gambar agar anak dapat corat-coret disitu.
15.	Sebelum sekolah iya, tapi semenjak masuk sekolah sudah tidak pernah.
16.	Iya, dia masih suka corat-coret di tembok rumah. Biasanya dia menggambar kartun yang dia sukai walaupun itu hanya gambar kecil.
17.	Iya, dia masih sering sekali corat-coret di tembok rumah.
18.	Tidak suka. Dulu memang dia suka tapi sekarang tidak lagi.
19.	Dia sudah tidak pernah lagi coret-coret tembok lagi semenjak sekolah ini.
20.	Tidak pernah lagi.
21.	Sudah tidak lagi setelah dia masuk sekolah.
22.	Dia masih sering melakukannya walaupun dia sudah saya larang. Biasanya waktu saya larang malah dia tambah corat-coret di temboknya terus dia langsung pergi.
23.	Kadang-kadang dia masih nyoreti tembok. Biasanya dia sering saya marahi juga kalau corat-coret tembok.
24.	Tidak pernah lagi.

6. Apakah anak anda terbiasa membersihkan peralatan makan selesai digunakan dan berapa seringkah anak anda melakukannya?

No.	Jawaban
1.	Ya, malah dia sering membantu saya.
2.	Terkadang saja dia mau melakukannya.
3.	Kadang-kadang.
4.	Terkadang kalau dia mau.
5.	Tidak pernah sama sekali.
6.	Belum terbiasa dan masih jarang melakukannya. Hanya alat-alat yang tidak terbuat dari kaca yang dibersihkannya.
7.	Iya, selalu dia sehabis makan.
8.	Iya, sangat sering.
9.	Ya kadang, hal itu biasa dilakukan pada waktu makan siang saja.
10.	Tidak bisa.
11.	Bisa, dia membersihkannya setiap habis makan.
12.	Tidak terbiasa, tapi kita selaku orangtua membimbing agar selalu hidup mandiri. Jangan bergantung pada orang lain.
13.	Dia masih tidak terbiasa melakukannya.
14.	Tidak pernah, tapi kami sebagai orangtua memberikan pengarahan pada anak agar bisa membersihkannya sendiri.
15.	Ya tidak setiap hari membersihkan alat-alat makannya, tapi saya biasakan untuk menaruh ditempat yang benar.
16.	Tidak pernah. Walaupun dia sudah saya ajari tapi dia malas melakukannya.
17.	Tidak pernah karena saya kasihan.
18.	Ya terkadang saja dia bersih-bersih alat makannya.
19.	Dia sudah bisa, malahan dia sering membantu saya.
20.	Dia selalu membersihkan alat makannya setiap kali habis makan.
21.	Sering dia melakukannya sendiri.
22.	Dia tidak pernah mau walaupun sering saya marahi.
23.	Awalnya dia nggak bisa tapi dia selalu saya suruh buat belajar mandiri. Sekarang dia malah sering membantu saya ngebersihin alat-alat makan setelah makan.
24.	Ya dia sering sekali membersihkan alat-alat makannya sendiri setelah makan.

7. Apakah anak anda terbiasa merapikan mainan setelah selesai bermain dan berapa seringkah anak anda melakukannya?

No.	Jawaban
1.	Tidak pernah.
2.	Tidak pernah. Ya saya yang merapikan bila dia habis main.
3.	Kadang-kadang saja dia mau melakukannya.
4.	Bisa, sering dia melakukannya setiap kali dia habis main.
5.	Ya, setiap kali selesai bermain.
6.	Ya dan selalu dirapikan bersama adiknya.
7.	Iya, setiap kali dia habis main.
8.	Ya, setiap kali bermain.
9.	Kadang-kadang tapi kalau capek dia males.
10.	Ya kadang-kadang saja.
11.	Setiap selesai bermain dia merapikannya sendiri.
12.	Ya bila selesai bermain selalu dirapikannya sendiri.
13.	Ya setiap kali selesai bermain dia merapikannya sendiri mainannya.
14.	Ya. Anak telah terbiasa merapikan mainannya sendiri setiap kali mereka selesai bermain.
15.	Setiap selesai bermain pasti dia selalu merapikan dan menaruh mainannya pada tempatnya.
16.	Ya kadang-kadang kalau dia ndak males.
17.	Kadang-kadang waktu dia ndak lagi males.
18.	Selalu dia membereskan mainannya setelah selesai bermain.
19.	Ya kadang-kadang kalau dia ndak capek dan males.
20.	Sering dia melakukannya.
21.	Dia sering melakukannya sendiri. Ya hanya sesekali saja saya yang ngeberesin mainannya.
22.	Dia selalu tidak mau walaupun sering saya marahi. Biasanya dia menangis waktu saya marahi. Hasilnya ya saya yang merapikan mainannya.
23.	Dia selalu merapikannya sendiri sekarang karena ayahnya sering marah-marah kalau dia ndak merapikan mainannya setelah dia bermain.
24.	Ya dia sering beres-beres mainannya sendiri setelah dia mainan.